



**Faktor Ketidaksadaran Personal pada Gede Suta dalam Roman
Une Saison Indonésienne Karya Jean Rocher: Tinjauan Teori
Psikologi Analitik Carl Gustav Jung**

Skripsi

diajukan dalam rangka menyelesaikan studi Strata I
untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra
Program Studi Sastra Perancis

oleh

Ririn Setiawati

2311409008

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA ASING
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2015**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

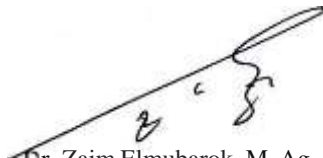
Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang
panitia ujian skripsi,

hari : Kamis

tanggal : 28 Mei 2015

Mengetahui:

Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Asing,



Dr. Zaim Elmubarak, M. Ag
NIP 197103041999031003

Dosen Pembimbing,



Ahmad Yulianto, S.S, M.Pd
NIP 197307252006041001

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang panitia ujian skripsi
Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri
Semarang pada,

hari :Senin

tanggal :01 Juni 2015

Panitia Ujian Skripsi

Ketua,

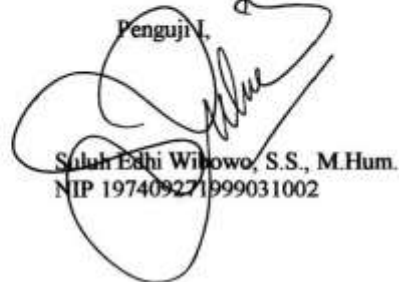



Drs. Syahrul Syah Sinaga, M.Hum.
NIP 196408041991021001

Sekretaris,



R. S. S. ti, S.S., MA
NIP 197807252005012002

Penguji I,



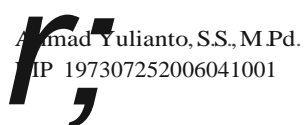
Suluh Edhi Wibowo, S.S., M.Hum.
NIP 197409271999031002

PMt



Sunah owi, S.S., M.A.
NIP 198203082012121001

Pengji III,



Ahmad Yulianto, S.S., M.Pd.
IP 197307252006041001

PERNYATAAN

Dengan ini saya,

Nama : Ririn Setiawati
NIM : 23 11409008
Prodi : Sastra Prancis
Jurusan : Bahasa dan Sastra Asing
Fakultas : Bahasa dan Seni
Fakultas

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi berjudul "Faktor Ketidaksadaran Personal pada Tokoh Utama Gede Suta dalam Roman *Une Saison Indonisienne* Karya Jean Roerber: Tinjauan Teori Psikologi Analitik Carl Gustav Jung" yang saya tulis dalam rangka memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri. Skripsi ini saya hasilkan setelah melalui proses penelitian, bimbingan, diskusi, dan pemaparan atau ujian. Semua kutipan, baik yang diperoleh secara langsung maupun tidak langsung, telah disertai identitas sumbernya dengan cara yang sebagaimana lazimnya dalam penulisan karya tulis. Dengan demikian, walaupun tim penguji dan pembimbing skripsi ini membubuhkan tanda tangan sebagai keabsahannya, seluruh isi karya ilmiah ini tetap menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Demikian, pernyataan ini saya buat agar dapat digunakan seperlunya.

Semarang,

Yang membuat pernyataan,


Ririn Setiawati
NIM 2311409008

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

- A good head and a good heart are always a formidable combination.
- Nelson Mandela
- Aimer sans conditions, parler sans conditions, donner sans raisons, se soucier sans attentes. Voilà l'esprit du réel amour.
- William W. Purkey

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Alm. Bapak dan Ibu tercinta sebagai wujud dharma bakti ananda atas kasih sayang yang telah diberikan, serta kakakku tersayang, yang selalu mendukungku untuk menjadi yang terbaik.
2. Almamater Universitas Negeri Semarang yang kubanggakan.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat, berkah dan karunia-Nya, sehingga skripsi yang berjudul **“Faktor Ketidaksadaran Personal pada Tokoh Utama Gede Suta dalam Roman *Une Saison Indonésienne* Karya Jean Rocher: Tinjauan Teori Psikologi Analitik Carl Gustav Jung”** dapat terselesaikan dengan baik. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sastra di Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak dapat terselesaikan dengan baik tanpa adanya dukungan dan bimbingan dari semua pihak. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih dan rasa hormat kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rohman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk menuntut ilmu.
2. Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni yang telah memberikan kemudahan dalam perijinan skripsi ini.
3. Dr. Zaim Elmubarok, M.Ag., ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, yang telah membantu kelancaran dalam penyusunan skripsi ini.
4. Bapak Ahmad Yulianto, S.S., M.Pd., selaku dosen pembimbing tunggal, yang telah membimbing dengan penuh kesabaran, ketelitian dan semangat.
5. Bapak Suluh Edhi Wibowo, S.S., M.Hum. dan Bapak Sunahrowi, S.S., M.A. sebagai penguji skripsi yang telah memberikan bimbingan, saran, dan arahan dalam penyelesaian skripsi ini.

6. Bapak Ibu Dosen serta Staf Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, atas bekal ilmu, bimbingan dan bantuannya.
7. Keluargaku tercinta (Alm. Bapak Sudari, Ibu Sumilah dan Kakakku Suheri Wibowo) atas segala perhatian, kasih sayang, dukungan moral dan materiil yang selalu diberikan hingga skripsi ini dapat terselesaikan.
8. Sahabat-sahabat kos Aprodhite yang telah menghadirkan banyak keceriaan dan motivasi dalam hidup.
9. Puji Lestari, yang selalu menyemangati dan menemani dalam suka maupun duka, serta meluangkan waktu untuk bertukar pikiran.
10. Teman-teman seperjuangan Sastra Perancis angkatan 2009 (Iwan, Morita, Shabrina, Eko, Adit, Feri, Emon, Imas, Wiwi, Riris, Icha dan Rizka) atas segala kebersamaan, semangat, dan keakraban yang telah diberikan selama masa perkuliahan hingga penyelesaian skripsi ini.
11. Teman-teman Sastra Perancis angkatan 2007, 2008, 2010 dan 2011, serta teman-teman Pendidikan Bahasa Perancis angkatan 2009.
12. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari dengan sedalam-dalamnya bahwa skripsi ini masih sangat sederhana. Oleh karena itu apabila ada kritik dan saran yang sifatnya membangun, senantiasa dapat penulis terima. Akhirnya dengan segala kerendahan hati, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Semarang,

Ririn Setiawati

SARI

Setiawati, Ririn. 2015. **Faktor Ketidaksadaran Personal pada Gede Suta dalam Roman *Une Saison Indonésienne* Karya Jean Rocher: Tinjauan Teori Psikologi Analitik Carl Gustav Jung**. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Ahmad Yulianto, S.S, M.Pd

Kata Kunci: Faktor Ketidaksadaran Personal, Psikologi Analitik, *Une Saison Indonésienne*

Une Saison Indonésienne merupakan roman yang ditulis oleh Jean Rocher. Roman ini menggambarkan tentang kisah duka dari salah satu keluarga di Bali yang hidup pas-pasan menghadapi krisis moneter. Ketika itu krisis moneter melanda Thailand dan merambah ke Indonesia.

Penelitian atas roman *Une Saison Indonésienne* itu menggunakan teori Psikologi Analitik dari Carl Gustav Jung dengan analisis utama adalah faktor ketidaksadaran pribadi yang mempengaruhi kepribadian Gede Suta. Faktor-faktor tersebut meliputi: faktor kedewasaan, faktor motif cinta, faktor frustrasi, faktor konflik dan faktor ancaman. Adapun penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kepribadian Gede Suta yang dipengaruhi oleh pengalaman pribadinya yang buruk dalam alam bawah sadarnya.

Korpus data penelitian ini adalah roman *Une Saison Indonésienne* karya Jean Rocher. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah metode deskriptif analitik, sedangkan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis isi.

Simpulan yang didapat dari penelitian ini adalah: 1) berdasarkan struktur kesadaran, Gede Suta adalah orang bertipe tertutup, yang mempunyai ciri suka memendam perasaan dan suka mengamati lingkungan sekitar. Selain itu, dia yakin dalam mengambil keputusan dan mengerti perasaan orang lain. 2) berdasarkan ketidaksadaran pribadi, Gede Suta adalah seseorang yang berkepribadian emosional, suka berkhayal dan rasa bersalah. Kepribadian itu dipengaruhi oleh faktor kedewasaan, motif cinta, frustrasi, konflik dan ancaman. Setelah mengalami pengalaman-pengalaman pahit, perubahan kepribadian Gede Suta muncul. Alam sadarnya menjadi terbuka terhadap orang lain. Namun, alam bawah sadar pada Gede Suta menjadi tertutup.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan ide dan wawasan baru kepada mahasiswa program studi Sastra Perancis, dapat menjadi kerangka acuan dan memahami pokok-pokok pemikiran Carl Gustav Jung tentang kepribadian seseorang berdasarkan struktur kesadaran dan ketidaksadarannya.

**LES FACTEURS DE L'INCONSCIENCE PERSONNELLE DE GEDE
SUTA DANS LE ROMAN *UNE SAISON INDONÉSIENNE* DE JEAN
ROCHER: UNE PERSPECTIVE DE LA PSYCHOLOGIE
ANALYTIQUE DE CARL GUSTAV JUNG**

Ririn Setiawati, Ahmad Yulianto

Département des langues et littératures étrangères
Faculté des langues et des arts, Université d'État de Semarang

EXTRAIT

Une Saison Indonésienne est un roman écrit par Jean Rocher. Ce roman décrit une histoire triste de l'une des familles modestes à Bali qui a affronté la crise monétaire. À ce moment-là, la crise monétaire avait ébranlé la Thaïlande et s'est étendu à l'Indonésie.

Cette recherche a pour but de décrire la personnalité Gede Suta qui est influencée par les facteurs de l'inconscience la personnelle selon la théorie psychologie analytique de Carl Gustav Jung. Ces facteurs sont: le facteur de la maturité, le facteur de l'amour, le facteur de la frustration, le facteur du conflit et le facteur de la menace. Cette recherche vise à décrire la personnalité de Gede Suta qui est influencée par le mauvais souvenir qui se passe dans l'inconscience.

Le corpus de cette recherche est le roman *Une Saison Indonésienne* de Jean Rocher. La méthode d'analyse utilisée dans cette recherche est la méthode d'analytique descriptive. Ensuite, la technique d'analyse utilisée dans cette recherche est la technique d'analyse de contenu.

La conclusion de cette recherche: 1) basé sur la structure de la conscience, Gede Suta est une personne introvertie dont les caractéristiques sont de dissimuler ses sentiments et d'observer ses entourages. En outre, savoir prendre des décisions et être sensible aux autres. 2) Basé sur l'inconscience personnelle, il est une personne dont la personnalité est émotionnelle, fantaisiste et coupable. Cette personnalité est influencée par le facteur de la maturité, le facteur de l'amour, le facteur de la frustration, le facteur du conflit et le facteur de la menace. Après avoir connu un mauvais souvenir, un changement de la personnalité de Gede Suta a lieu. La conscience devient ouverte et l'inconscience de son personnalité devient introvertie.

Il est prévu que le résultat de cette recherche pourra donner une nouvelle idée pour les étudiants de la littérature française, surtout à comprendre les éléments du Carl Gustav Jung sur la personnalité d'une personne, en se fondant sur la structure de la conscience et l'inconscience.

Les mots clés : Les Facteurs de L'inconscience Personnelle, La Psychologie Analytique, *Une Saison Indonésienne*.

RÉSUMÉ

Setiawati, Ririn. 2015. **Les Facteurs de L'inconscience Personnelle de Gede Suta dans le Roman *Une Saison Indonésienne* de Jean Rocher: Une Perspective de la Psychologie Analytique de Carl Gustav Jung.** Mémoire. Département des Langues et des Littérature Etrangères. Faculté des Langues et des Arts. Université d'Etat de Semarang.

Les mots clés : Les Facteurs de L'inconscience Personnelle, La Psychologie Analytique, *Une Saison Indonésienne*.

1. Introduction

L'œuvre littéraire est un résultat de la création d'un homme qui représente l'imitation ou l'image de la réalité. Selon Plato, l'œuvre littéraire ne peut pas représenter la réalité, mais ce n'est qu'une imitation (Ratna 2008:70).

L'œuvre littéraire a le but d'inviter les lecteurs pour éprouver une sensation; c'est le sentiment de l'écrivain, parce que la nature de l'œuvre littéraire est la révélation privée de l'être humain, sous forme des expériences, les réflexions, les sentiments, les idées, les esprits, les croyances, dans la forme du dessin concret qui éveille le charme à travers la langue (Sumarjo 1994:3).

Dans la littérature, il y a trois genres. Ce sont la nouvelle, la poésie, et le roman. Dans cette recherche, le genre de la littérature qui est utilisé est le roman. Le Roman, d'après Komarudin (2000 : 222-223) vient de mot français "romance". Le roman est une histoire qui décrit les expériences intérieures de certaines personnes avec les autres dans un état (Leeuwen et Jasin dans Nurgiyantoro 1994:16).

Je choisis le roman de Jean Rocher comme l'objet de recherche, en raison des facteurs de l'auteur et les facteurs de l'œuvre. Rocher écrit quelques articles de l'histoire et de la culture dans les deux magazines en France. Il écrit aussi un

roman dont le titre est *Une Saison Indonésienne*. Ce roman a été publié à Paris en 2000 par le Kalaish de l'éditeur. Ce roman décrit une histoire triste de l'une des familles modeste à Bali qui a affronté la crise monétaire. À ce moment-là, la crise monétaire avait ébranlé la Thaïlande et s'est étendu à l'Indonésie.

2. Théorie

J'ai utilisé la théorie de Carl Gustav Jung dans ma recherche. Cette théorie correspond à mon analyse parce qu'elle explique la conscience et l'inconscience personnelle. Ce roman montre la moralité. La moralité qui est plus dominant la relation entre la personne et elle-même. Alors, je vais examiner la personnalité de Gede Suta à travers sa vie.

Il y a deux structures de la personnalité selon Jung:

2.1 La structure de la conscience

La structure de la conscience a un rôle important au monde réel. Il y a deux composants dans la structure consciente :

2.1.1 L'attitude de l'âme

L'attitude de l'âme est une forme de conception des hommes au monde. Il y a deux types de la personnalité:

a. L'attitude ouverte

L'attitude ouverte se trouve chez individu qui s'oriente vers la vie réel. Ce type de personne est à l'aise dans ses relations avec autrui et a beaucoup d'amis. Sa pensée et ses actions sont influencés par ses environnements.

b. L'attitude introvertie

L'attitude introvertie, c'est quand un individu s'oriente vers soi-même. Il est subjectif, propre, et timide. D'habitude, ce type de personne n'a pas beaucoup d'amis. Il juge le monde selon ses expériences.

2.1.2 La fonction de l'âme

La fonction de l'âme est une manière des hommes à réagir vers le monde.

Il y a quatre types de la personnalité :

a. La pensée

Les caractéristiques de la pensée sont objectives, ils travaillent logiquement et ils ont une mentalité analytique.

b. Le sentiment

Les caractéristiques du sentiment sont rationnelles. Ils ont de la capacité pour comprendre l'émotion d'autrui.

c. La sensation

Les caractéristiques de la sensation sont sensibles et réaliste. Ils sont très émotionnels.

d. L'intuition

Les caractéristiques de l'intuition sont optimistes et enthousiaste. Ils sont très influencés par la physiologie. La personnalité intuitive se trouve dans l'inconscience.

2.2 La structure de l'inconscience

2.2.1 L'inconscience personnelle

L'inconscience personnelle est le contraire de la structure consciente. Par exemple: si la structure de la conscience a une attitude ouverte qui est objectif et a beaucoup d'amis, alors que l'inconscience personnelle a une attitude introvertie qui est subjectif. Et puis, si la structure de la conscience a une fonction de la sensation qui est très émotionnel, alors que l'inconscience personnelle a une fonction de l'intuition qui est optimiste.

Les facteurs de l'inconscience personnelle qui influencent la personnalité de l'homme se composent de :

a. Le facteur de la maturité

La maturité montre un niveau avancé d'une personne dans la vie. C'est à dire, il accomplit des tâches dans développement au temps de l'enfance, l'adolescence et l'adolescence de la fin comme un humain.

b. Le facteur de l'amour

Tout le monde a besoin d'amour et d'amitié dans sa vie. Si l'on n'est pas satisfait au besoin d'amour, cela provoquera une mauvaise attitude.

c. Le facteur de la frustration

La plupart de gens sentent la frustration parce qu'ils ne peuvent pas atteindre leurs désir.

d. Le facteur du conflit

Le conflit est une attitude de quelqu'un qui s'oppose à soi-même et aux autres.

e. Le facteur de la menace

La menace est un signe ou un avertissement où l'on ne se sent pas en sécurité.

2.3 Le Soi (*Self*)

Le centre de la personnalité qui se trouve préalablement au niveau de l'égo conscient se déplace au niveau entre la conscience et l'inconscience. Ce niveau s'appelle le soi (*self*). La conscience affronte les problèmes et l'opposition de la vie. L'inconscience soutient la conscience pour satisfaire aux demandes de la vie. En raison de cela, un changement d'une personne se passe.

3. Méthodologie de la recherche

J'utilise l'approche de la psychologie dans cette recherche parce que j'ai analysé la personnalité du personnage principale et les facteurs inconscients qui l'influencent, en utilisant la théorie Psychologie Analytique de Carl Gustav Jung. Il y a deux sources des données dans cette recherche, ce sont la source de donnée primaire et la source de donnée secondaire. La source de donnée primaire est le roman *Une Saison Indonésienne* de Jean Rocher publié en 2000 et la source de donnée secondaire est la théorie du Psychologie Analytique de Carl Gustav Jung.

La méthode dans cette recherche se base sur la méthode descriptive analytique. Ensuite, la technique d'analyse utilisée dans cette recherche est la technique d'analyse de contenu.

4. Analyse

Basé sur la structure de la conscience, la personnalité de Gede Suta se voit l'attitude de l'âme et la fonction de l'âme.

a. La structure de la conscience

1. L'attitude de l'âme

1) Dissimuler ses sentiments

Gede Suta est une personne qui dissimule ses sentiments, surtout sa jalousie. Il est jaloux de Komang parce que sa petite amie qui s'appelle Kadek est très belle. Gede Suta aime Kadek, mais il avait toujours caché ses sentiments à Komang. Regardez la citation suivante:

(1)Dois-je le dire? Je l'avais toujours caché à Komang, mais j'avais de l'affection pour Kadek. Plus peut-être. J'aimais sa spontanéité gentille, sa patience...

Bien de fois, j'avais fantasmé : Kadek se détachait de Komang le volage. Elle m'accordait ses faveurs... Pourquoi rêver? Je n'avais aucune chance. De plus, j'avais trop d'attachement pour ce jeune frère rebelle dont j'enviais maintenant la réussite tranquille. Surmontant tant bien que mal mon désarroi, je dis à Komang :

“Hé bien, tu lui donneras le bonjour de ma part quand tu la verras.”

Basé sur la citation ci-dessus, la jalousie apparaît parce qu'il est influencé de la vie intérieure subjective. Gede Suta a imaginé que Kadek ne s'éloigne de Komang. En réalité, ce n'est qu'un rêve et ses esprits de Gede Suta dans l'inconscience.

2) Observer ses entourages

Gede Suta observe son cousin, qui s'appelle Trisna et l'appelait Hahaha. À ce moment-là, il dort à l'autre extrémité du tapis, mais son sommeil était agité et il ne peut pas dormir en paix comme la citation suivante.

(2)Je remarquai, à l'autre extrémité du tapis, mon cousin Trisna. Tout le monde, dans la famille, l'appelait Hahaha. Que faisait-il là? Il avait dû rentrer tard, car je ne l'avais pas aperçu hier soir. Je me gardai bien de le réveiller. Son sommeil était agité comme s'il essayait d'échapper à une bande de démons.

Gede Suta observait Hahaha, son sommeil était agité comme il avait beaucoup des problèmes. Il est persuadé que cela se passe par suit d'une bande de démons poursuive toujours de sa famille.

2. La fonction de l'âme

1) Savoir prendre des décisions

Gede est une personne qui sait prendre des décisions. Quand il travaille à Jakarta, il est convaincu qu'il peut aider ses parents, surtout l'économie de sa famille. Il sent pitié des parents qui a affronté la crise monétaire. On peut voir dans la citation suivante:

(3) Je m'appelle Gédé Suta. Pour mes amis, je suis Gédé. Je voudrais raconter les événements qui se sont déroulés depuis le jour où, sur l'injonction de mes parents, de mon père surtout, je me suis résolu à quitter Bali., l'île où je suis né...

Dans la citation ci-dessus, Gede Suta est confiant que son résolution est prise qui est influencées les cinq sens. Il recevait la stimulation qui fait vite de réaction. Il est un type sensible, alors il est très confiant dans la prise de résolution. Il s'est passé à éviter des conflits et il est d'accord avec les opinions des autres.

2) Être sensible aux autres

Gede Suta est un type sensible. En outre, il a pris des décisions, il peut comprendre les sentiments des autres. Quand à Jakarta, Gede vivait avec sa tante. Il ne peut pas compter sur la générosité de sa tante. Alors, il avait rassemblé un peu d'argent. Regardez la citation suivante:

(4) J'avais rassemblé un peu d'argent en vendant ma Honda à un voisin. Même si je pouvais compter sur la générosité de ma tante, il me fallait garder une marge de manœuvre financière, aussi modeste soit-elle...

Cette citation décrit Gede Suta qui peut comprendre le sentiment de sa tante. Il peut aussi comprendre une condition de la famille de sa tante. Alors, il ne peut pas dépendre sur sa tante.

b. La structure de l'inconscience

1. Émotionnelle

Dans l'inconscience personnelle, la personnalité Gede Suta est une personne qui a l'attitude ouverte. La personne qui a l'attitude ouverte a une caractéristique émotionnelle, c'est à dire il était incapable de contenir ses sentiments comme la citation suivante.

*(5) L'endroit me parut soudain hostile. Je prenais conscience qu'une vieille amitié n'avait pas survécu dans cette ville inhumaine. Je fus saisi par un immense découragement...
Ma haine de Jakarta, je le sentais, commençait à poindre sans que je puisse imaginer, à ce moment-là, jusqu'à quel point elle me submergerait.*

Dans la citation ci-dessus décrit que Gede Suta est envahi du découragement. Il pense que ville de Jakarta est inhumain parce que l'amitié entre Komang et Hahaha est brisé.

2. Fantaisiste

Gede est une personne fantaisiste. Il est ennuyé chez sa tante parce que sa maison est bruyante. En outre, Gede n'a pas réussi à obtenir un emploi. Dans ses passe temps, il était assis paresseusement en rêvasse. On peut le voir dans la citation suivante:

(6) Assis le dos au mur, je rêvassais jusqu'au soir. Je me demandais pour quelle raison la malédiction poursuivait ainsi notre famille...

Basé sur la citation ci-dessus, on peut voir que Gede Suta est une personne qui aime à rêvasser. Il pense que ses familles a affronté beaucoup des problèmes parce que la malédiction d'une bande de démons. Il ne peut pas comprendre que pourquoi cela se passe à sa famille.

3. Coupable

Gede Suta se sent coupable parce qu'il cache ses mensonges. Pendant son séjour à Jakarta, il a une vie ennuyeuse et confuse. *Bibi* se demandait parfois si Gede Suta réussit dans ses efforts. Un jour, il est vraiment en colère contre soi-même, il ment à sa tante sans scrupules. On peut voir dans la citation suivante:

(7) Durant son absence, je m'occupais tant bien que mal. J'avais perdu tout espoir de trouver un emploi dans un organe de presse. Mais je ne voulais pas que cela se sache. Bibi me demandait de temps à autre si mes démarches aboutissaient. Je ne savais pas si elle compatissait réellement ou si elle se demandait si j'allais vivre encore longtemps sous son toit sans rapporter de l'argent...

Un matin, excédé contre moi-même, je mentis en lui disant qu'un magazine allait me faire signer un contrat.

...j'affabulais sans scrupules, me prenant moi-même au jeu...

Bibi me considéra silencieusement. Elle sortit dans le jardin déposer quelques offrandes sur l'autel. Je m'en voulais de ce mensonge...

Cette citation décrit que la culpabilité est provoqué par le facteur du conflit. On pense que le problème sera passé si Gede Suta ment à sa tante. Afin de couvrir ses mensonges, chaque jour, il se promenait autour de la maison dans le village pour que sa tante croie qu'il travaille.

c. Le changement d'une personne

Gede Suta est une personne introvertie. Quand il se sent à l'aise avec les autres, il devient ouvert avec les autres. On peut voir dans la citation suivante:

(8) *Pour l'appâter et répondre à sa question, je racontai qu'une nuit, alors que j'arpentais la plage de Sanur à la pleine lune, j'avais été attiré par la complainte d'une sirène et que j'avais été à deux doigts d'y succomber. Il m'avait fallu résister pas à pas. J'avais réussi à m'enfuir... Gédé avait été conquis par mes histoires. Il était détendu, marquait des temps de silence... J'avais sans doute gagné son estime, mais, à mon regret, il n'avait pas parlé de lui. Je me résignais à cet insuccès, mais alors que nous nous levions de table, il me demanda: "Puis-je vous demander ce que vous faites ce soir?"*

La citation ci-dessus décrit que Gede Suta a l'attitude ouverte quand il est à l'aise avec les autres. On peut voir quand il invite brusquement le touriste à sa maison.

5. La Conclusion

Basé sur l'analyse des problèmes dans le roman *Une Saison Indonésienne* de Jean Rocher selon une perspective de Psychologie Analytique de Carl Gustav Jung, j'ai trouvé deux conclusions suivantes:

Premièrement, basé sur la structure de la conscience, Gede Suta est une personne introvertie dont les caractéristiques sont: de dissimuler ses sentiments et d'observer ses entourages. En outre, il sait prendre des décisions et il est sensible aux autres.

Deuxièmement, basé sur l'inconscience personnelle, il est une personne dont la personnalité est émotionnelle, fantaisiste et coupable. Cette personnalité est influencée par le facteur de la maturité, le facteur de l'amour, le facteur de la frustration, le facteur du conflit et le facteur de la menace. Le centre de la personnalité qui se trouve préalablement au niveau de l'égo conscient se déplace au niveau entre la conscience et l'inconscience. Ce niveau s'appelle le soi (*self*). La conscience affronte les problèmes et l'opposition de la vie. L'inconscience

soutient la conscience pour satisfaire aux demandes de la vie. En raison de cela, un changement d'une personne a lieu. C'est comme Gede Suta. Basé sur la conscience, il est introverti. Après avoir connu un mauvais souvenir, un changement de la personnalité Gede Suta a lieu. La conscience devient ouverte et l'inconscience de son personnalité devient introvertie.

6. Remerciements

Je tiens à remercier mon défunt père, ma mère, et mon frère de me supporter et de me combler toujours de leur amour. Ensuite, je remercie également mon professeur de m'avoir guidée. Et finalement, je remercie aussi mes amis de leurs joies et de leurs gentillesse.

7. Bibliographie

- Alwisol. 2009. *Psikologi Kepribadian Edisi, Revisi*. Malang: UMM Press.
- Arifin, Winarsih & Farida Soemargono. 2007. *Kamus Perancis-Indonesia*. Jakarta : Gramedia.
- Coeteau, Jean dan Lopulalan, Benito. 2002. *Lelehan Musim Api*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
- Hall, Calvin. S dan Lindzey, Gardner. 1993. *Teori-Teori Psikodinamik (Klinis)* (edisi terjemahan oleh A. Supratiknya). Yogyakarta: Kanisius.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2008. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rocher, Jean. 2000. *Une Saison Indonésienne*. Paris: Kailash Editions 2000.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
SARI	viii
EXTRAIT	ix
RESUMÉ	x
DAFTAR ISI	xxi
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Manfaat Penelitian	10
1.5 Sistematika Penulisan	10
BAB 2 LANDASAN TEORITIS	
2.1 Unsur-Unsur Intrinsik	12
2.1.1 Alur atau <i>Plot</i>	12
2.1.2 Latar	14
2.1.3 Sudut Pandang	15

2.1.4 Tokoh dan Penokohan.....	16
2.1.5 Tema.....	18
2.2 Psikologi	19
2.3 Psikologi Sastra	20
2.4 Teori Psikologi Analitik Carl Gustav Jung	25
2.4.1 Struktur Kepribadian.....	27
2.4.1.1 Struktur Kesadaran (<i>Conscious</i>)	27
2.4.1.1.1 Sikap Jiwa	27
2.4.1.1.2 Fungsi Jiwa	29
2.4.1.2 Struktur Ketidaksadaran (<i>Unconscious</i>)	32
2.4.1.2.1 Ketidaksadaran Pribadi	32
2.4.1.2.2 Ketidaksadaran Kolektif	34
2.4.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepribadian Manusia.....	35
2.4.2.1 Faktor kedewasaan	35
2.4.2.2 Faktor Motif Cinta	36
2.4.2.3 Faktor Frustrasi	36
2.4.2.4 Faktor Konflik	36
2.4.2.5 Faktor Ancaman	37
2.4.3 Diri (<i>Self</i>)	38

BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian	40
3.2 Objek Penelitian	41
3.3 Sumber Data	41

3.4 Metode dan Teknik Analisis Data	42
BAB 4 KEPRIBADIAN GEDE SUTA BERDASARKAN FAKTOR KETIDAKSADARAN PERSONAL	
4.1 Sudut Pandang	45
4.2 Tokoh dan Penokohan	46
4.3 Tipe Kepribadian Gede Suta berdasarkan Struktur Kesadaran	50
4.3.1 Sikap Jiwa	50
4.3.1.1 Perasaan Terpendam	51
4.3.1.2 Pengamat yang Bagus	54
4.3.2 Fungsi Jiwa	59
4.3.2.1 Keyakinan dalam Mengambil Keputusan	59
4.3.2.2 Mengerti Perasaan Orang Lain	66
4.4 Kepribadian Gede Suta berdasarkan Struktur Ketidaksadaran dan Faktor Ketidaksadaran Personal yang Mempengaruhinya	
4.4.1 Ketidaksadaran Personal	68
4.4.1.1 Emosional	70
4.4.1.2 Suka Berkhayal atau Melamun	73
4.4.1.3 Rasa Bersalah	75
4.5 Perubahan Diri	80
BAB 5 PENUTUP	
5.1 Simpulan	85
5.2 Saran	86
DAFTAR PUSTAKA	87
LAMPIRAN	

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kata “sastra” secara etimologis berasal dari bahasa Sanskerta (*Sas-* artinya mengajar, memberi petunjuk atau instruksi, mengarahkan, sedangkan akhiran *-tra* biasanya menunjukkan alat atau sarana) yang artinya alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi atau pengajaran. Dalam Bahasa Indonesia kata ini biasa digunakan untuk merujuk kepada “kesusastraan” atau sebuah jenis tulisan yang memiliki arti atau keindahan tertentu.

Kesusastaan adalah sebuah jenis tulisan yang memiliki arti atau suatu keindahan tertentu. Yang dimaksud di sini adalah isi kata-katanya yang indah dan menggugah hati pembaca sehingga emosi pembaca larut dalam tulisan yang dibacanya. Karya sastra adalah karya rekaan penulis berdasarkan sudut pandangnya, pengalamannya, wawasan ilmu pengetahuannya, apa yang dilihatnya dan suasana hatinya. Sastra atau kesusastaan adalah pengungkapan dari fakta artistik dan imajinatif sebagai manifestasi kehidupan manusia (dan masyarakat) melalui bahasa sebagai medium dan memiliki efek yang positif terhadap kehidupan manusia (kemanusiaan) (Esten 1978:9).

Karya sastra adalah hasil karya kreatif manusia yang merupakan peniruan atau gambaran dari kenyataan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang diungkapkan Plato, yaitu karya sastra itu sendiri tidak bisa mewakili kenyataan yang sesungguhnya, melainkan hanya sebagai peniruan (Ratna 2008:70).

Karya sastra sebagai karya seni, biasanya sarat dengan imajinasi dan karya sastra juga kaya akan unsur estetika. Kedua unsur tersebut akan baur-membaaur dalam cipta rasa, sehingga mewujudkan keterpaduan. Keterpaduan dua hal itu akan menjadi wahana yang strategis untuk menuangkan ilham sebagai buah pemikiran, kehendak, dan perasaan pengarang (Endraswara 2006:24).

Karya sastra bermaksud mengajak pembaca ikut merasakan apa yang dirasakan pengarang, karena hakekat karya sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan, dalam bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bantu bahasa (Sumarjo 1994:3). Senada dengan pendapat di atas, Baribin (1990:15-16) mengemukakan pendapatnya bahwa untuk dapat mengetahui, memahami, dan menghayati karya sastra, pembaca perlu mengapresiasi karya sastra tersebut.

Karya sastra pada dasarnya dibedakan menjadi dua, yaitu karya sastra lisan dan tulisan. Sastra lisan adalah karya yang penyebarannya disampaikan dari mulut ke mulut secara turun-temurun (Endraswara 2006:151), misalnya dapat berupa dongeng, legenda, cerita yang tersebar secara lisan di masyarakat. Sastra tulisan adalah suatu karya yang dituangkan dalam bentuk tulisan, misalnya berupa novel, cerpen, roman, puisi, drama. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa karya sastra dapat dipakai pengarang untuk menuangkan segala persoalan kehidupan manusia di dalam masyarakat. Di samping itu, karya sastra dapat dikatakan sebagai terjemahan perilaku manusia dalam kehidupannya.

Dalam dunia sastra dikenal tiga jenis karya sastra, yaitu cerpen, puisi, dan novel atau roman. Dalam penelitian ini, genre sastra yang diteliti berbentuk novel.

Novel atau disebut juga dengan roman tergolong ke dalam jenis karya sastra imajinatif berbentuk prosa. Leeuwen dan Jasin (seperti dikutip oleh Nurgiyantoro 1994:16) berpendapat bahwa roman adalah cerita prosa yang melukiskan pengalaman-pengalaman batin dari beberapa orang yang berhubungan satu dengan yang lain dalam suatu keadaan,

Roman, menurut Komaruddin (2000:222-223) berasal dari bahasa Prancis “romance”. Pada mulanya roman berarti macam karya sastra tulis atau buku-buku yang ditulis dalam bahasa Romana, bahasa sehari-hari Prancis kuno, yang selanjutnya berubah arti menjadi kisah atau cerita atau hikayat yang menyajikan tokoh-tokoh ksatria dan pahlawan. Komaruddin juga menambahkan bahwa novel dalam bahasa Prancis disebut roman. Umumnya sebuah novel bercerita tentang tokoh-tokoh dan kelakuan mereka dalam kehidupan sehari-hari dengan menitik beratkan pada sisi-sisi yang aneh dari naratif tersebut.

Karya sastra yang dipandang sebagai fenomena psikologis, akan menampilkan aspek-aspek kejiwaan melalui tokoh-tokoh jika kebetulan teks berupa drama maupun prosa (Endraswara 2006:96). Tokoh adalah figur yang dikenai sekaligus mengenai tindakan psikologis dan jutaan rasa akan hadir lewat tokoh (Endraswara 2008:179).

Jatman (seperti dikutip oleh Endraswara 2006:97) berpendapat bahwa karya sastra dan psikologi memang memiliki pertautan yang erat, secara tak langsung dan fungsional. Pertautan tak langsung, karena baik sastra maupun psikologi memiliki objek yang sama yaitu kehidupan manusia. Psikologi dan sastra memiliki hubungan fungsional karena sama-sama mempelajari keadaan

kejiwaan orang lain, bedanya dalam psikologi gejala tersebut bersifat nyata, sedangkan dalam sastra bersifat imajinatif.

Psikologi sastra adalah suatu disiplin yang memandang karya sastra sebagai suatu karya yang memuat peristiwa-peristiwa kehidupan manusia yang diperankan oleh tokoh imajiner atau tokoh-tokoh faktual yang ada di dalamnya. Hal ini merangsang untuk melakukan penjelajahan ke dalam batin atau kejiwaan untuk mengetahui lebih lanjut tentang seluk beluk manusia yang beraneka ragam, menurut Semi (seperti dikutip oleh Sangidu 2005:30). Secara definitif, tujuan psikologi sastra adalah memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam suatu karya. Ada tiga cara yang dapat dilakukan untuk memahami hubungan antara psikologi dengan sastra, yaitu: a) memahami unsur-unsur kejiwaan pengarang sebagai penulis, b) memahami unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiktional dalam karya sastra, dan c) memahami unsur-unsur kejiwaan pembaca (Ratna 2003:343).

Oleh karena itu, teori yang dimanfaatkan di dalam analisis suatu karya sastra adalah teori psikologi sastra, maka metodenya pun juga bersifat psikologi sastra. Secara umum metode psikologi sastra yang dapat dimanfaatkan untuk menganalisis karya sastra ada tiga macam. Pertama, menguraikan hubungan ketidaksenjangan antara pengarang dan pembaca. Kedua menguraikan kehidupan pengarang untuk memahami karyanya. Ketiga, menguraikan karakter para tokoh yang ada dalam karya yang diteliti, menurut Scott (seperti dikutip oleh Sangidu 2005:30).

Peneliti memilih karya Jean Rocher sebagai objek penelitian disebabkan oleh faktor pengarang dan faktor karya. Rocher menulis sejumlah artikel sejarah dan kebudayaan di dua majalah kajian di Perancis. Ia juga pernah menulis dua novel lain, yakni *Une Saison Indonésienne* (2000), yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul *Lelehan Musim Api* (2002); serta *Keping Rahasia Terakhir* : petualangan intel Perancis di Indonesia (2009).

Roman ini diterbitkan di Paris pada Oktober tahun 2000 oleh penerbit Kailash. Roman ini bercerita tentang duka satu keluarga Bali yang hidup pas-pasan menghadapi krisis ekonomi yang menimpa bangsa Indonesia menjelang keruntuhan Orde Baru. Roman *Une Saison Indonésienne* diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan judul *Lelehan Musim Api* oleh Jean Cocteau dan Benito Lopulalan. *Lelehan Musim Api* ini diterbitkan pada tahun 2002 oleh KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).

Di samping itu, peneliti memutuskan untuk mengkaji roman *Une Saison Indonésienne* berdasarkan tiga alasan. Pertama, roman ini menonjolkan nilai-nilai moral yang disampaikan secara implisit oleh pengarang. Kedua, nilai moral yang paling menonjol dalam roman ini adalah hubungan antara manusia dengan diri sendiri, yakni berupa nilai kegigihan. Kegigihan Gede Suta dalam melamar pekerjaan, meskipun dia mengalami banyak rintangan. Hal ini dapat diketahui setelah peneliti membaca dan memahami roman ini terlebih dahulu. Ketiga, roman ini telah dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa roman ini banyak diminati oleh para pembaca.

Analisis awal yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan melakukan analisis struktural roman, yakni dengan mengidentifikasi, mengkaji dan mendeskripsikan fungsi dan keterkaitan antar-unsur intrinsik roman; berupa alur, penokohan, latar dan tema yang secara bersama menghasilkan sebuah kemenyeluruhan (Nurgiyantoro 2012:93).

Alur menurut Stanton (seperti dikutip oleh Nurgiyantoro 1995:113) adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya adalah segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra.

Dalam karya sastra, latar atau *setting* adalah tempat, hubungan waktu dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan Abrams (seperti dikutip oleh Nurgiyantoro 2007:216). Latar dalam karya fiksi tidak terbatas pada penempatan lokasi-lokasi tertentu, atau sesuatu yang bersifat fisik saja, melainkan juga yang berwujud tata cara, adat istiadat, kepercayaan dan nilai-nilai yang berlaku di tempat yang bersangkutan.

Unsur latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok yaitu 1) latar tempat adalah lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi, 2) latar waktu yaitu berhubungan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam karya fiksi, 3) latar sosial yaitu berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks dapat berupa adat istiadat, tradisi,

keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir, dan bersikap (Nurgiyantoro 2007:227-233).

Cara kerja pengarang untuk membangun cerita bukan hanya melalui penokohan dan perwatakan, dapat pula melalui sudut pandang. Sudut pandang merupakan salah satu unsur fiksi yang diungkapkan oleh Stanton (seperti dikutip oleh Nurgiyantoro 2009:246) digolongkan sebagai sarana cerita (*literary device*). Walaupun demikian, hal itu tidak berarti bahwa perannya dalam fiksi tidak penting. Sudut pandang haruslah diperhitungkan kehadirannya, bentuknya, sebab pemilihan sudut pandang akan berpengaruh terhadap penyajian cerita. Reaksi afektif pembaca terhadap sebuah karya fiksi pun dalam banyak hal akan dipengaruhi oleh bentuk sudut pandang.

Karya sastra tidak akan cukup diteliti dari aspek strukturalnya saja tanpa kerjasama dengan disiplin ilmu lain, karena masalah yang terkandung di dalam karya sastra pada dasarnya merupakan masalah kehidupan. Selain itu, masalah moral dalam sastra kemungkinan besar disampaikan secara tersirat.

Oleh karena itu, peneliti melakukan kerja analisis lanjutan untuk mengungkap nilai-nilai religius yang terkandung dalam roman *Une Saison Indonésienne* karya Jean Rocher. Analisis lanjutan yang digunakan adalah meneliti kepribadian tokoh Gede Suta melalui perjalanan-perjalanan hidupnya.

Kisah perjalanan hidup Gede Suta ini, dimulai ketika dia bekerja sebagai dewan redaksi di majalah *Kelir*. Kemudian, dia kehilangan pekerjaannya karena majalah tersebut mengalami kebangkrutan. Akhirnya, dia memutuskan untuk mencari pekerjaan di Jakarta. Sebelum berangkat ke Jakarta, keluarga Gede Suta

menentukan hari baik keberangkatannya serta membahas *dewasa ayu* (hari baik-hari buruk) dengan *pedanda* (pendeta lokal). Hal diatas menunjukkan bahwa keluarganya masih percaya dengan dunia niskala dan sangat religius.

Kepribadian tokoh Suta ini dalam roman ini mencerminkan sosok yang senang berfilsafat dan selalu ingin tahu tentang segala hal yang belum dia ketahui. Gede Suta merupakan sosok pria yang unik, hal ini dapat diketahui setelah membaca roman ini dengan seksama. Kepribadian Suta dipengaruhi oleh pengalaman pribadinya yang buruk maupun pengalaman orang-orang yang berada di sekitarnya dalam menghadapi peristiwa-peristiwa dalam kehidupannya. Pengalaman-pengalaman pribadi inilah yang secara tak sadar mempengaruhi kepribadian Suta. Peneliti tertarik untuk meneliti kepribadian tokoh Suta dalam roman *Une Saison Indonésienne* karya Jean Rocher ini, karena dalam roman ini kepribadian Suta banyak dipengaruhi oleh alam bawah sadar. Pendekatan yang digunakan peneliti untuk meneliti roman ini adalah pendekatan psikologi sastra dengan menggunakan teori psikologi analitik yang merupakan salah satu aliran dalam psikologi yang menyelidiki gejala ketidaksadaran pada jiwa seseorang.

Teori psikologi analitik yang digunakan peneliti adalah teori Psikologi Analitik Carl Gustav Jung. Teori yang paling terkenal dalam teori Jung sendiri adalah teori ketidaksadaran pribadi dan ketidaksadaran kolektif. Ketidaksadaran pribadi merupakan daerah yang berdekatan dengan ego atau aku. Ketidaksadaran pribadi terdiri dari pengalaman-pengalaman yang pernah sadar tetapi kemudian dilupakan atau diabaikan serta pengalaman-pengalaman yang terlalu lemah untuk menciptakan kesan sadar pada sang pribadi (Hall dan Lindzey 1993:183).

Ketidaksadaran kolektif adalah teori kepribadian Jung yang paling asli. Menurut Jung, di samping adanya alam tak sadar individual (Freud) dan alam tak sadar keluarga (Szondi) terdapat pula semacam alam tak sadar kolektif (ketidaksadaran kolektif) yang lebih umum dan yang dimiliki bersama oleh suatu masyarakat, bangsa, atau umat manusia (Gerungan 2000:17). Dalam penelitian inilah peneliti tidak hanya meneliti aspek strukturalnya saja tetapi juga ketidaksadaran pribadi yang turut serta mempengaruhi kepribadian tokoh. Oleh karena itu, menurut peneliti, teori psikologi analitik Carl Gustav Jung inilah yang paling cocok dalam menentukan kepribadian tokoh Suta dan faktor-faktor ketidaksadaran yang mempengaruhinya.

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, ada dua permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana kepribadian Gede Suta dalam roman *Une Saison Indonésienne* berdasarkan teori psikologi analitik Carl Gustav Jung?
2. Bagaimana faktor-faktor ketidaksadaran pribadi dalam diri Gede Suta yang mencakup kedewasaan, motif cinta, frustrasi, konflik dan ancaman mempengaruhi kepribadiannya berdasarkan teori psikologi analitik Carl Gustav Jung?

1.3 Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan perumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan kepribadian tokoh utama Gede Suta dalam roman *Une Saison Indonésienne* karya Jean Rocher.
2. Mendeskripsikan faktor-faktor ketidaksadaran pribadi yang mencakup kedewasaan, motif cinta, frustrasi, konflik dan ancaman mempengaruhi kepribadian Gede Suta dalam roman *Une Saison Indonésienne* karya Jean Rocher.

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat dua manfaat penelitian, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah dan pengetahuan mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, khususnya mahasiswa Program Studi Sastra Perancis untuk memahami novel yang berdasarkan teori Psikologi Analitik Carl Gustav Jung.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan ide bagi mahasiswa Program Studi Sastra Perancis untuk menerapkan teori Psikologi Analitik dalam karya sastra.

1.5 Sistematika Penulisan

Penulisan ini terdiri dari lima bab, dan kelima bab tersebut adalah sebagai berikut.

Bab 1 adalah Pendahuluan, merupakan bagian awal penulisan penelitian ini, yang berisi Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian dan Sistematika Penulisan.

Bab 2 adalah Landasan Teoritis. Bab ini menguraikan teori-teori yang digunakan sebagai pedoman penulisan penelitian yang meliputi: Unsur Intrinsik, Psikologi Sastra, dan teori Psikologi Analitik Carl Gustav Jung.

Bab 3 adalah Metodologi Penelitian. Dalam bab ini dibahas metode yang digunakan meliputi Pendekatan Penelitian, Objek Penelitian, Sumber Data, Metode dan Teknik Analisis Data.

Bab 4 adalah Analisis. Dalam bab ini dijelaskan kepribadian tokoh utama Gede Suta dan faktor-faktor ketidaksadaran yang mempengaruhi kepribadian dirinya.

Bab 5 adalah Penutup yang meliputi simpulan dan saran. Setelah penutup disajikan daftar pustaka beserta lampiran-lampiran.

BAB 2

LANDASAN TEORITIS

Dalam bab ini akan diuraikan unsur-unsur intrinsik, psikologi sastra, teori psikologi analitik Carl Gustav Jung yang digunakan penulis untuk meneliti roman ini, dan juga dipaparkan faktor-faktor ketidaksadaran yang mempengaruhi kepribadian manusia.

2.1 Unsur-Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri (Nurgiyantoro 2002:109). Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur intrinsik ada beberapa antara lain tema, alur, penokohan, latar, gaya bahasa, sudut pandang dan juga amanat.

2.1.1 Alur atau *Plot*

Salah satu elemen terpenting dalam membentuk karya fiksi adalah *plot* cerita. Dalam analisis cerita, *plot* sering pula disebut dengan istilah alur. Menurut Siti Sundari (seperti dikutip oleh Fananie 2000:93) dalam pengertian paling umum, *plot* sering diartikan sebagai keseluruhan rangkaian peristiwa yang terdapat dalam cerita. Luxemburg (seperti dikutip oleh Fananie 2000:93) menyebutkan bahwa *plot* adalah konstruksi yang dibuat pembaca mengenai sebuah deretan yang secara logis dan kronologis saling berkaitan dan diakibatkan atau dialami oleh para pelaku. Dengan demikian, *plot* dapat diartikan sebagai urutan atau rentetan peristiwa dalam sebuah cerita.

Pada novel, alur juga merupakan rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita, dimanifestasikan lewat perbuatan, tingkah laku, dan sikap tokoh-tokoh (utama) cerita (Aminuddin 2009:83).

Alur atau *plot* menurut Stanton (seperti dikutip oleh Nurgiyantoro 1994:133) adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain. Adanya hubungan kausalitas ini juga ditekankan oleh Kenny dan Forster (seperti dikutip oleh Sugihastuti dan Suharto 2002:46-47). Peristiwa terjadi karena adanya aksi atau aktivitas yang dilakukan oleh tokoh cerita, baik yang bersifat verbal maupun non verbal, baik yang bersifat fisik maupun batin. Alur merupakan cerminan atau bahkan berupa perjalanan tingkah laku para tokoh dalam bertindak, berpikir, merasa dan bersikap dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan.

Alur adalah sambung-sinambung peristiwa berdasarkan hukum sebab akibat. Alur tidak hanya mengemukakan apa yang terjadi, juga menjelaskan mengapa hal itu terjadi. Secara sederhana alur mempunyai bagian-bagian yakni permulaan, pertikaian, perumitan, puncak, peleraian dan akhir (Atisah 1999:4).

Secara umum cerita rekaan terdiri atas peristiwa yang terjadi di bagian awal, bagian tengah, dan bagian akhir. Sudjiman (1988:30) membagi struktur umum alur masing-masing, bagian awal terdiri atas paparan (*exposition*), rangsangan (*inciting moment*), dan tegangan (*rising action*). Bagian tengah terdiri atas tikaian (*conflict*), rumitan (*complication*), dan klimaks. Adapun bagian akhir

terdiri atas leraian (*falling action*) dan selesaian (*conclusion*). Penjelasan mengenai struktur umum tersebut dapat dilihat dalam Sudjiman (1998:30-66).

Alur dapat dikategorikan ke dalam beberapa jenis yang berbeda berdasarkan sudut-sudut tinjauan atau kriteria yang berbeda pula. Perbedaan alur menurut Nurgiyantoro (1995:153-163) didasarkan pada tinjauan dari kriteria urutan waktu, jumlah, dan kepadatan. Dalam kriteria urutan waktu ini terdapat dua kategori, yaitu kronologis dan tak kronologis. Kategori kronologis adalah plot lurus, maju, atau dinamakan progresif. Kategori yang kedua adalah tak kronologis yang meliputi plot sorot-balik, mundur, *flash back*, atau disebut dengan regresif. Ada juga penggabungan kedua alur tersebut yang dinamakan plot campuran.

Disebut dengan plot lurus, jika peristiwa-peristiwa yang dikisahkan bersifat kronologis, peristiwa yang pertama diikuti oleh peristiwa-peristiwa yang terjadi kemudian. Disebut dengan plot sorot-balik, jika cerita tidak dimulai dari tahap awal, tetapi mungkin dari tahap tengah atau bahkan tahap akhir, baru kemudian tahap awal cerita dikisahkan. Namun, ada juga yang dinamakan plot campuran, yaitu jika urutan kronologis peristiwa-peristiwa yang disajikan dalam karya sastra disela dengan peristiwa yang terjadi sebelumnya ataupun sebaliknya.

2.1.2 Latar

Latar merupakan unsur yang penting dalam membentuk suatu cerita. Selain untuk memperjelas suatu cerita, juga untuk membawa pembaca bersama-sama pelaku merasakan segala pengalaman di dalam cerita. Latar adalah segala keterangan petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang dan suasana terjadinya peristiwa dalam cerita rekaan (Mulyani 2003:9)

Semi (1993:63) berpendapat bahwa latar atau setting merupakan lingkungan terjadinya peristiwa, termasuk di dalamnya tempat dan waktu dalam cerita. Artinya bahwa latar meliputi tempat terjadinya peristiwa dan juga menunjuk pada waktunya. Jadi latar meliputi unsur waktu, tempat dan lingkungan peristiwa terjadi. Point of view dinyatakan sebagai sudut pandang pengarang, yaitu teknik yang digunakan oleh pengarang untuk berperan dalam cerita itu (Waluyo 2009:37).

Fungsi latar atau *setting* dalam sebuah karya tidak bisa dilepaskan dari masalah yang lain seperti tema, tokoh, bahasa, medium sastra yang dipakai dan persoalan-persoalan yang muncul ke semuanya merupakan satu bagian yang tidak terpisahkan. Dalam hal tertentu latar atau *setting* harus mampu membentuk tema dan *plot* tertentu yang dalam dimensinya terkait dengan tempat, waktu, daerah, dan orang-orang tertentu dengan watak-watak tertentu akibat situasi lingkungan atau zamannya, cara hidup, dan cara berfikirnya (Fanani 2000:98).

Kedudukan latar penting karena menentukan aksi tokoh-tokoh. Latar menunjukkan hubungan tokoh dengan lingkungannya. Sampai batas tertentu latar menentukan (*control*) tokoh-tokoh dan melalui tokoh-tokoh inilah menentukan aksi. Kadang-kadang suasana (*atmosphere*) dipergunakan sebagai latar cerita atau lingkungan fisik di tempat kejadian berlangsung dapat pula dipakai sebagai latar cerita (Ginarsa 1985:16).

2.1.3 Sudut Pandang

Sudut pandang adalah posisi atau kedudukan pengarang dalam membawakan cerita. Sudut pandang merupakan sesuatu yang menyaran pada

masalah teknis, sarana untuk menyampaikan maksud yang lebih besar daripada sudut pandang itu sendiri. Sudut pandang merupakan teknik yang digunakan pengarang untuk menemukan dan menyampaikan makna karya artistiknya, untuk dapat sampai dan berhubungan dengan pembaca. Dengan teknik yang dipilihnya itu diharapkan pembaca dapat menerima dan menghayati gagasan-gagasannya, dan karenanya teknik itu boleh dikatakan efektif, menurut Booth (seperti dikutip oleh Nurgiyantoro 2009:249).

Brooks (1943:588-594) membedakan empat perwujudan fokus pengisahan, yaitu:

1. Tokoh utama menyampaikan kisah diri; jadi, kisah oleh tokoh utama dengan sorotan pada tokoh utama.
2. Tokoh bawahan menyampaikan kisah tentang tokoh utama; jadi, kisah oleh tokoh bawahan dengan sorotan pada tokoh utama.
3. Pengarang pengamat (*observe author*) menyampaikan kisah; sorotan terutama pada tokoh utama.
4. Pengarang serba tahu (*omniscient author*) menyampaikan kisah dari segala sudut; sorotan utama pada tokoh utama.

2.1.4 Tokoh dan Penokohan

Istilah “tokoh” menunjuk pada pelaku cerita. Dengan demikian, yang dimaksud dengan tokoh ialah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita (Sudjiman 1988:16). Tokoh dapat juga disebut dengan orang yang memainkan peran dalam karya sastra (Zaidan 1994:206). Dalam kaitan dengan tokoh, penokohan adalah proses

penampilan tokoh dengan pemberian watak, sifat, atau kebiasaan tokoh pemeran suatu cerita (Zaidan 1994:206).

Dalam sebuah karya sastra sering membicarakan tentang penokohan yang tidak dapat dilepaskan hubungannya dengan tokoh. Istilah tokoh menunjuk pada orang, pelaku cerita dalam sebuah cerita, sedangkan penokohan menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak tertentu dalam sebuah cerita. Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita (Nurgiyantoro 2007:165).

Pengertian watak menurut Sudjiman (1986:80) ialah kualitas tokoh, yaitu kualitas nalar dan jiwa tokoh sehingga tokoh satu dengan yang lainnya terlihat berbeda. Penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh ini yang disebut penokohan (Sudjiman 1986:58). Watak, perwatakan, dan karakter, menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca, lebih menunjuk pada kualitas pribadi seorang tokoh. Penokohan menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak-watak tertentu dalam sebuah cerita (Nurgiyantoro 1995:165).

Ada beberapa cara dalam menggambarkan tokoh-tokoh yang diungkapkan oleh Esten (2000:27). Pertama adalah secara analitik, yaitu pengarang langsung menceritakan bagaimana watak tokoh-tokohnya. Dan kedua adalah secara dramatik, yaitu pengarang tidak langsung menceritakan bagaimana watak tokoh-tokoh ceritanya, misalnya: melalui penggambaran tempat dan lingkungan tokoh, bentuk-bentuk lahir (potongan tubuh dan sebagainya), melalui percakapan (dialog), melalui perbuatan sang tokoh.

Pada waktu membaca sebuah karya, pembaca sering mengidentifikasi diri, memberikan simpati dan empati atau melibatkan diri secara emosional terhadap tokoh tertentu. Tokoh yang disikapi demikian disebut tokoh protagonis (Sugihastuti dan Suharto 2002:52-53). Sebuah karya fiksi harus mengandung konflik dan ketegangan, terutama yang dialami oleh tokoh protagonis. Tokoh penyebab terjadinya konflik disebut tokoh antagonis (Nurgiyantoro 1994:179).

Abrams (seperti dikutip oleh Noor 1999:55-56), menyatakan bahwa analisis tokoh adalah analisis terhadap *performance* (penampilan) dan *personality* (kepribadian). Penampilan dan kepribadian meliputi: *actions* (tindakan), *manners of thought and life* (cara berfikir dan gaya hidup), *habits* (kebiasaan), *emotions* (perasaan), *desires* (keinginan), dan *instincts* (naluri).

2.1.5 Tema

Tema adalah persoalan di dalam sebuah karya sastra. Apa yang menjadi persoalan utama di dalam sebuah karya sastra. Sebagai persoalan ia merupakan sesuatu yang netral. Pada hakekatnya, di dalam tema belum ada kecenderungan untuk memihak. Karena itu masalah apa saja dapat dijadikan tema di dalam sebuah karya sastra (Esten 1990:91).

Brooks dan Werren (seperti dikutip oleh Tarigan 1986:125) mengatakan bahwa “tema adalah dasar atau makna suatu cerita atau novel”, sedangkan Stanton (seperti dikutip oleh Nurgiyantoro 1994:70), mengartikan tema sebagai “makna sebuah cerita yang secara khusus menerangkan sebagian besar unsurnya dengan cara yang sederhana”.

Menurut Nurgiyantoro (1994:68), untuk menemukan tema sebuah karya fiksi, haruslah disimpulkan dari keseluruhan cerita. Tema, walau sulit ditentukan secara pasti, bukanlah makna yang “disembunyikan”, walau belum tentu juga dilukiskan secara eksplisit.

Tema harus dilihat dari keseluruhan isi cerita. Tema tidak dapat dilihat hanya berdasarkan satu bagian cerita saja. Oleh karena itu, Sudjiman (1988:51) menjelaskan bahwa tema terkadang didukung oleh pelukisan latar, dalam karya yang lain tersirat dalam watak tokoh, atau dalam penokohan. Tema bahkan dapat menjadi faktor yang mengikat peristiwa-peristiwa dalam satu alur. Nurgiyantoro (1995:82-83) menjelaskan tema merupakan makna yang dikandung sebuah cerita. Makna cerita yang terkandung pada sebuah karya fiksi-novel, mungkin saja lebih dari satu interpretasi. Hal inilah yang menjadi sulit untuk menentukan tema pokok sebuah cerita. Tema pokok biasanya tersurat dalam sebagian besar cerita, bukan makna yang hanya terdapat pada bagian-bagian tertentu cerita saja. Makna yang hanya terdapat pada bagian-bagian tertentu cerita disebut dengan tema tambahan. Tema tambahan ini yang mendukung dan mencerminkan makna utama keseluruhan cerita.

2.2 Psikologi

Secara etimologi kata psikologi berasal dari bahasa Yunani Kuno *psyche* dan *logos*. Kata *psyche* berarti “jiwa, roh, atau sukma”, sedangkan kata *logos* berarti “ilmu”. Jadi psikologi secara harfiah berarti ilmu jiwa atau ilmu yang objek kaitannya adalah jiwa (Chaer 2003:2).

Pakar lain menyatakan, kepribadian menurut psikologi bisa mengacu pada pola karakteristik perilaku dan pola pikir yang menentukan penilaian seseorang terhadap lingkungan. Kepribadian dibentuk oleh potensi sejak lahir yang dimodifikasikan oleh pengalaman budaya dan pengalaman unik yang memengaruhi seseorang sebagai individu (Minderop 2010:4).

Fungsi psikologi kepribadian ialah pertama, fungsi deskriptif (menguraikan) dan mengorganisasi tingkah laku manusia atau kejadian-kejadian yang dialami individu secara sistematis. Fungsi kedua adalah fungsi prediktif. Ilmu ini juga harus mampu meramalkan tingkah laku, kejadian, atau akibat yang belum muncul pada diri individu (Minderop 2010:8).

2.3 Psikologi Sastra

Pada abad ke-20 teori sastra dilanda perkembangan yang sangat pesat, berbagai teori bermunculan, baik jalur strukturalisme, semiotik, sosiologi sastra, psikologi sastra, psikoanalisis, dan lainnya (Zaimar 2003:29). Pada dasarnya psikologi sastra dibangun atas dasar asumsi-asumsi genesis, dalam kaitannya dengan asal-usul karya, artinya psikologi sastra dianalisis dalam kaitannya dengan psike dengan aspek-aspek kejiwaan pengarang (Minderop 2010:52).

Psikologi sastra adalah telaah karya sastra yang diyakini mencerminkan proses dan aktivitas kejiwaan. Dalam menelaah suatu karya psikologis hal yang penting yang perlu dipahami adalah sejauh mana keterlibatan psikologi pengarang dan kemampuan pengarang menampilkan para tokoh rekaan yang terlibat dengan masalah kejiwaan (Minderop 2010:54-55).

Istilah psikologi sastra memiliki empat pengertian, yakni studi psikologi pengarang sebagai tipe atau pribadi, kajian proses kreatif, dampak sastra terhadap pembaca dan kajian tipe dan hukum, yakni hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra. Pengertian yang terakhir ini paling terkait dengan bidang sastra (Wellek dan Warren 1993:90).

Pengertian psikologi sastra yang lain adalah suatu disiplin yang memandang karya sastra sebagai suatu karya yang memuat peristiwa-peristiwa kehidupan manusia yang diperankan oleh tokoh imajiner atau tokoh-tokoh faktual yang ada di dalamnya. Hal ini merangsang untuk melakukan penjelajahan ke dalam batin atau kejiwaan untuk mengetahui lebih lanjut tentang seluk beluk manusia yang beraneka ragam Semi (seperti dikutip oleh Sangidu 2005:30).

Ratna (2004:349) menganggap bahwa psikologi sastra adalah model penelitian interdisipliner dengan menetapkan karya sastra sebagai memiliki posisi yang lebih dominan. Atas dasar khazanah sastra yang sangat luas, yang menggugah rasa melalui tradisi yang berbeda-beda, unsur-unsur psikologis pun menampilkan aspek-aspek yang berbeda-beda. Dengan kalimat lain, sebagai bagian studi multikultural, analisis psikologi dibangun atas dasar kekayaan sekaligus perbedaan khazanah kultural bangsa.

Endraswara (2006:98) juga mengungkapkan bahwa karya sastra yang dijadikan subyek penelitian perlu diberlakukan secara lebih manusiawi. Karya sastra bukanlah barang mati dan fenomena yang lumpuh, namun penuh daya imajinasi yang hidup. Karya sastra tak jauh berbeda dengan fenomena manusia yang bergerak, fenomena alam yang kadang-kadang ganas, dan fenomena apapun

yang ada di dunia dan akherat. Karya sastra dapat menyeberang ke ruang dan waktu yang kadang-kadang jauh dari jangkauan nalar manusia karenanya membutuhkan metode sendiri.

Antara psikologi dan novel terdapat hubungan yang fungsional yaitu sama-sama berguna sebagai sarana mempelajari aspek kejiwaan manusia. Bedanya gejala yang ada dalam karya sastra novel adalah gejala-gejala kejiwaan manusia yang imajiner, sedangkan dalam psikologi adalah manusia riil. Meski sifat-sifat manusia dalam karya sastra novel bersifat imajiner, tetapi dalam menggambarkan karakter dan jiwanya pengarang menjadikan manusia yang hidup di alam nyata sebagai model dalam penciptaannya.

Berdasarkan novel, ilmu psikologi dapat digunakan sebagai salah satu pendekatan untuk menelaah atau mengkaji tokoh-tokohnya. Menganalisis tokoh dalam karya novel dan perwatakannya seorang pengkaji sastra juga harus berdasarkan pada teori dan hukum-hukum psikologi yang menjelaskan perwatakan dan kejiwaan manusia.

Secara definitif, tujuan psikologi sastra adalah memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam suatu karya. Meskipun demikian, bukan berarti bahwa analisis psikologi sastra sama sekali terlepas dengan kebutuhan masyarakat. Sesuai dengan hakikatnya, karya sastra memberikan pemahaman terhadap masyarakat secara tidak langsung. Melalui pemahaman terhadap tokoh-tokohnya, misalnya, masyarakat dapat memahami perubahan, kontradiksi, dan penyimpangan-penyimpangan lain yang terjadi dalam masyarakat, khususnya dalam kaitannya dengan psike (Ratna 2004:342-343).

Ada tiga cara yang dapat dilakukan untuk memahami hubungan antara psikologi dengan sastra, yaitu: a) memahami unsur-unsur kejiwaan pengarang sebagai penulis, b) memahami unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiktional dalam karya sastra, c) memahami unsur-unsur kejiwaan pembaca. Pembicaraan pertama berhubungan dengan peranan pengarang sebagai pencipta, jadi, karya sastra dalam kaitannya dengan proses kreatif (Ratna 2004:343).

Karya sastra, baik novel, drama, dan puisi, di zaman modern ini sarat dengan unsur-unsur psikologi sebagai manifestasi kejiwaan pengarang, para tokoh fiktional dalam kisah, dan pembaca (Minderop 2010:53). Unsur-unsur psikologi sebagai manifestasi kejiwaan pengarang dapat diartikan bahwa kondisi psikologis yang dialami oleh pengarang dapat berpengaruh pada karya-karya yang dihasilkan. Unsur-unsur psikologis sebagai manifestasi pada tokoh fiktional dalam kisah dapat diartikan bahwa unsur-unsur psikologis dapat diwujudkan dimunculkan melalui tingkah laku dan karakter yang ada pada tokoh dalam karya sastra. Terakhir, unsur-unsur psikologis sebagai manifestasi pembaca yaitu sebuah cerita mampu menggugah psikologis pembacanya.

Pada dasarnya psikologi sastra memberikan perhatian pada masalah yang kedua yaitu pembicaraan dalam kaitannya dengan unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiktional yang terkandung dalam karya. Sebagai dunia dalam kata, karya sastra memasukkan berbagai aspek kehidupan ke dalamnya, khususnya manusia. Pada umumnya, aspek-aspek kemanusiaan inilah yang merupakan objek utama psikologi sastra, sebab semata-mata dalam diri manusia itulah, sebagai tokoh-tokoh, aspek kejiwaan dicangkokkan dan diinvestasikan (Ratna 2004:343).

Psikologi sastra yang dimaksudkan dalam pembahasan ini adalah cara-cara penelitian yang dilakukan dengan menempatkan karya sastra sebagai gejala yang dinamis. Karya sastralah yang menentukan teori, bukan sebaliknya. Dengan mengambil analogi hubungan antara psikolog dengan pasien pada dasarnya sudah terjadi keseimbangan antara karya sastra dengan teori. Hubungan itu akan menghasilkan interaksi yang dinamis yang memungkinkan untuk mengungkapkan berbagai gejala di balik gejala yang lain. Artinya, dalam hubungan ini sudah terjadi dialog, yang melaluinya akan terungkap berbagai problematika yang terkandung dalam objek (Ratna 2004:344).

Wellek dan Waren (seperti dikutip oleh Ratna 2004:343) membedakan analisis psikologis yang pertama ini menjadi dua macam, yaitu studi psikologi yang semat-mata berkaitan dengan pengarang, seperti kelainan kejiwaan, sebagai sejenis gejala neurosis, sedangkan studi yang kedua berhubungan dengan inspirasi, ilham, dan kekuatan-kekuatan supernatural lainnya.

Dalam perkembangan lebih lanjut, psikologi lebih membahas atau mengkaji sisi-sisi dari segi yang bisa diamati, karena jiwa itu bersifat abstrak, sehingga tidak dapat diamati secara empiris, padahal objek kajian setiap ilmu harus dapat diobservasi secara indrawi. Dalam hal ini jiwa atau keadaan jiwa hanya bisa diamati melalui gejala-gejalanya seperti orang yang sedih akan berlaku murung, dan orang yang gembira tampak dari gerak-geriknya yang riang atau tampak dari wajahnya yang berbinar-binar (Chaer 2003:2).

Chaer (2003:2) menambahkan bahwa psikologi lazim diartikan sebagai satu bidang ilmu yang mencoba mempelajari perilaku manusia. Caranya adalah

dengan mengkaji hakikat rangsangan, hakikat reaksi terhadap rangsangan itu, dan mengkaji hakikat proses-proses akal yang berlaku sebelum reaksi itu terjadi. Para ahli psikologi belakangan ini juga cenderung untuk menganggap psikologi sebagai suatu ilmu yang mencoba mengkaji proses akal manusia dan segala manifestasinya yang mengatur perilaku manusia itu. Tujuan pengkajian akal ini adalah untuk menjelaskan, memprediksikan, dan mengontrol perilaku manusia.

Sejak lahirnya ilmu psikologi pada akhir abad ke-18, kepribadian selalu menjadi topik bahasan yang penting. Psikologi lahir sebagai ilmu yang berusaha memahami manusia seutuhnya, yang hanya dapat dilakukan melalui pemahaman tentang kepribadian (Alwisol 2009:1).

2.4 Teori Psikologi Analitik Carl Gustav Jung

Tokoh dari Teori Psikoloanalisis selain Sigmund Freud yaitu Carl Gustav Jung. Carl Gustav Jung lahir pada tanggal 26 Juli 1875 di Kesswill, sebuah kota di Danau Constance Swiss. Jung adalah pencetus ide ketidaksadaran kolektif (*collective unconscious*). Sistem psikologinya hampir sama dengan Freud, tapi memiliki beberapa jalan yang berbeda. Dia menyebut sistemnya Psikologi Analitik (*Analytical Psychology*).

Carl Gustav Jung (1875-1961) adalah murid Freud yang terkenal dengan psikologi analitiknya. Dibanding dengan teori-teori lain, Jung memberikan tekanan yang kuat pada ketidaksadaran. Sigmund Freud adalah tokoh yang pertama-tama menyadarkan kita tentang pentingnya kekuatan-kekuatan tak sadar alam membentuk kepribadian. Sedangkan Jung memberikan suatu dimensi yang lebih dalam kepada kehidupan batin kita yang tersembunyi yang kita miliki. Jung

memasukkan sebagai bagian dari ketidaksadaran, tidak hanya pengalaman-pengalaman yang kita kumpulkan masing-masing dalam hidup, tetapi juga pengalaman-pengalaman yang kita kumpulkan oleh semua anggota spesies manusia dan nenek moyangnya. Dalam pengertian sebenarnya, kita masing-masing memiliki warisan tetap yang tersusun dari semua pengalaman manusia sepanjang masa (Baihaqi 2008:20).

Pandangan Jung tentang kepribadian adalah prospektif dalam arti bahwa ia melihat ke depan ke arah garis perkembangan sang pribadi di masa depan dan retrospektif dalam arti bahwa ia memperlihatkan masa lampau (Hall dan Lindzey 1993-180).

Jung melihat kepribadian individu sebagai produk dan wadah sejarah leluhur. Manusia modern dibentuk dan dicetak ke dalam bentuknya yang sekarang oleh pengalaman-pengalaman kumulatif generasi-generasi masa lampau. Freud menekankan asal-usul kepribadian pada kanak-kanak, sedangkan Jung menekankan asal-usul kepribadian pada ras (Hall dan Lindzey 1993-181).

Jung melebihi semua psikolog lain, menyelidiki sejarah manusia untuk mengungkap apa saja yang bisa diungkapkannya tentang asal-usul ras dan evolusi kepribadian. Ia meneliti mitologi, agama, lambang-lambang dan upacara-upacara kuno, adat istiadat dan kepercayaan-kepercayaan manusia primitif, dalam rangka mencari akar-akar dan perkembangan-perkembangan kepribadian manusia. Jung menunjukkan adanya simbol-simbol, lambang-lambang kebudayaan yang pada dasarnya mempunyai arti yang sama antara beberapa kebudayaan di dunia ini (Gerungan 2000:17).

Jung sangat menekankan bahwa bagian yang paling penting dari bagian ketidaksadaran seseorang bukan berasal dari pengalaman personal, melainkan dari keberadaan manusia di masa lalu. Konsep ini yang disebut Jung sebagai ketidaksadaran kolektif. Poin penting dari teori Jung adalah kesadaran dan ketidaksadaran personal.

2.4.1 Struktur Kepribadian

Jung berbicara tentang *psyche* atau kepribadian yaitu totalitas segala peristiwa psikis baik yang disadari maupun yang tidak disadari. Jadi, jiwa manusia terdiri dari dua alam, yaitu alam kesadaran (*conscious*) dan alam ketidaksadaran (*unconscious*). Alam kesadaran berfungsi untuk penyesuaian terhadap dunia dalam (Suryabrata 2008:157).

2.4.1.1 Struktur Kesadaran (*Conscious*)

Aku (*ego*) adalah alam sadar dan meliputi semua persepsi, ingatan, pikiran, dan perasaan, yang selalu ada dalam kesadaran manusia pada setiap saat (Baihaqi 2008:22). Kesadaran ini mempunyai dua komponen pokok yaitu sikap jiwa dan fungsi jiwa, yang masing-masing mempunyai peranan penting dalam orientasi manusia dalam dunianya.

2.4.1.1.1 Sikap Jiwa

Sikap jiwa adalah arah energi psikis umum atau libido yang menjelma dalam bentuk orientasi manusia terhadap dunianya. Arah aktivitas energi psikis dan arah orientasi manusia terhadap dunianya dapat ke luar ataupun ke dalam (Suryabrata 2008:161).

Jung membedakan dua sikap atau orientasi utama kepribadian, yakni sikap ekstrasversi dan sikap introverti (Hall dan Lindzey 1993:192). Kedua sikap ini merupakan cara yang berlawanan dalam melihat dunia dan keduanya merupakan bagian yang sangat terkenal dalam teori Jung. Kedua sikap yang berlawanan ini ada dalam kepribadian tetapi biasanya salah satu di antaranya dominan dan sadar, sedangkan yang lain kurang dominan dan tak sadar. Apabila ego lebih bersifat ekstrovert dalam relasinya dengan dunia, maka ketidaksadaran pribadinya akan bersifat introvert.

Berdasarkan atas sikap jiwanya, manusia dapat digolongkan menjadi dua tipe kepribadian, yaitu:

- 1) Manusia-manusia yang bertipe terbuka (*ouvert*)

Seseorang yang bersikap *ouvert* berorientasi kepada dunia kenyataan objektif luar. Pikiran, perasaan, serta tindakannya terutama ditentukan oleh lingkungannya. Orang *ouvert* ini terbuka dan suka bergaul dengan orang-orang lain, dan tampaknya sungguh-sungguh senang bersahabat dengan orang-orang lain (Schultz 1991:123). Orang yang *ouvert* bersikap positif terhadap masyarakatnya, hatinya terbuka, mudah bergaul, hubungan dengan orang lain lancar. Bahaya bagi tipe *ouvert* ini adalah apabila ikatan kepada dunia luar itu terlampaui kuat, sehingga ia tenggelam di dalam dunia obyektif, kehilangan dirinya atau asing terhadap dunia subyektifnya sendiri (Suryabrata 2008:162).

2) Manusia-manusia yang bertipe tertutup (*introvert*)

Seseorang yang *introvert* berorientasi kepada kehidupan batin yang subyektif dan mungkin menjadi introspektif, suka menyendiri dan malu (Schultz 1991:123). Minat dan perhatiannya lebih terfokus pada pikiran dan pengalamannya sendiri. Penyesuaian orang-orang *introvert* terhadap dunia luar kurang baik, jiwanya tertutup, sukar bergaul, sukar berhubungan dengan orang lain, kurang dapat menarik perhatian orang lain. Penyesuaian dengan batinnya sendiri baik. Bahaya tipe *introvert* ini adalah kalau jarak dengan dunia obyektif terlalu jauh, sehingga orang lepas dari dunia obyektifna (Suryarata 2008:162).

2.4.1.1.2 Fungsi Jiwa

Fungsi jiwa adalah suatu bentuk aktivitas kejiwaan yang secara teori tidak berubah dalam lingkungan yang berbeda-beda. Fungsi jiwa merupakan cara-cara untuk mengamati dan bereaksi terhadap dunia luar dan dunia dalam (Schultz 1991:123). Tidak semua orang yang *introvert* atau yang *ekstrovert* adalah sama, mereka berbeda dalam sikap mereka terhadap dunia (Baihaqi 2008:24).

Jung membedakan empat pokok fungsi jiwa yaitu dua rasional dan dua irrasional/tidak rasional. Fungsi rasional adalah pikiran dan perasaan. Fungsi-fungsi ini benar-benar berlawanan, tetapi keduanya terlibat dalam membuat keputusan-keputusan dan penilaian-penilaian tentang pengalaman-pengalaman itu. Sedangkan fungsi irrasional/tidak rasional adalah penginderaan dan intuisi. Keduanya tidak menggunakan logika. Fungsi ini juga berlawanan, pendirian terlibat dalam mengalami kenyataan melalui indera-indera, sedangkan intuisi

berdasarkan pada firasat-firasat atau semacam pengalaman yang tidak berhubungan dengan penginderaan (Baihaqi 2008:24).

Pada dasarnya tiap manusia memiliki keempat fungsi tersebut, tetapi biasanya hanya salah satu fungsi saja yang paling dominan dalam kesadaran dan ketiga yang lain menjadi bagian dari ketidaksadaran pribadi, seperti halnya hanya ada satu sikap jiwa yang paling dominan. Fungsi yang paling menonjol di antara yang lain disebut fungsi *superior*, sedangkan fungsi yang paling kurang berkembang dari keempat fungsi itu disebut fungsi *inferior* (Hall dan Lindzey 1993:194).

Berdasarkan fungsi jiwanya, manusia dapat dibagi menjadi empat tipe kepribadian, yaitu:

1. Tipe rasional atau pemikir

Orang yang bertipe rasional yaitu orang yang banyak mempergunakan akalinya dalam melakukan sesuatu. Orang yang berfungsi berpikir biasanya bekerja atas dasar logika, objektivitas, dan bermental analitis. Mereka adalah orang yang mampu negosiasi, sangat tekun dengan kerjanya dan suka menganalisis. Mereka sulit untuk mengungkapkan perasaan. Mereka umumnya kurang emosional, kurang tertarik pada perasaan orang lain, kadang menyakiti orang lain tanpa mereka sadari, mengatur segala sesuatu dalam keadaan yang teratur, senang memutuskan sendiri dan kadang kurang memperhatikan keinginan orang lain, cenderung mempunyai hubungan baik hanya dengan orang yang berpikiran sama.

2. Tipe sensitif atau perasa

Orang bertipe sensitif yaitu kepribadian yang dipengaruhi terutama oleh pancaindera dan cepat sekali bereaksi terhadap rangsangan yang diterima oleh pancaindera (*sensation*). Fungsi perasa adalah proses rasional yang membuat keputusan atas dasar sistem nilai. Orang perasa sulit untuk memutuskan, namun apabila orang perasa yakin akan nilainya maka ia akan sangat yakin pula dalam membuat keputusan. Salah satu kebaikan dalam fungsi ini yakni mereka memiliki kemampuan untuk mengerti perasaan-perasaan orang lain. Ia berusaha menghindari pertentangan, terkadang sulit untuk menerima kritik, cenderung setuju dengan orang lain, sangat sulit baginya untuk mengurus bisnis, kadang sulit mengungkapkan pikirannya yang logis.

3. Tipe emosional atau pengindera

Orang yang mempunyai sikap emosional yaitu orang-orang yang sangat dikuasai oleh emosinya, cepat menjadi sedih atau cepat menjadi gembira, menilai segala sesuatu berdasarkan suka atau tidak suka. Orang-orang yang menggunakan fungsi pengindera, umumnya senang yang praktis dan realistis. Selalu ingin segera melihat dan menyaksikan hasil dari kerjanya. Perhatian kepada saat sekarang, ketidaksabaran dengan penundaan, dan sensitivitasnya pada seluk beluk fakta, menjadikan orang pengindera sebagai orang yang meyakinkan. Ia siap berdebat untuk mempertahankan pokok pikirannya atau rencana kegiatan yang ia lakukan.

4. Tipe intuitif

Orang yang mempunyai tipe intuitif yaitu kepribadian yang sangat dipengaruhi oleh firasat atau perasaan kira-kira. Fungsi ini digerakkan dari alam tak sadar manusia. Orang yang berkepribadian seperti ini bersifat spontan. Orang intuitif sangat optimis dan punya antusiasme yang tinggi serta tidak memiliki orientasi yang kuat terhadap masa depan dan mudah berpindah ke proyek atau pikiran baru sebelum selesai melaksanakan yang lama. Hal ini terjadi karena orang intuitif selalu banyak memikirkan, memimpikan hal yang baru sehingga mereka cepat bosan dengan apa yang mereka rasakan sekarang.

2.4.1.2 Struktur Ketidaksadaran (*Unconscious*)

Ketidaksadaran mempunyai dua komponen, yaitu ketidaksadaran pribadi dan ketidaksadaran kolektif.

2.4.1.2.1 Ketidaksadaran Pribadi

Ketidaksadaran pribadi merupakan daerah yang berdekatan dengan ego atau aku. Ketidaksadaran pribadi terdiri dari pengalaman-pengalaman yang pernah sadar tetapi kemudian dilupakan atau diabaikan serta pengalaman-pengalaman yang terlalu lemah untuk menciptakan kesan sadar pada sang pribadi (Hall dan Lindzey 1993:183).

Menurut Jung (seperti dikutip oleh Baihaqi 2008:26), ada suatu segi penting dari ketidaksadaran pribadi, yaitu adanya kompleks-kompleks, yakni kelompok emosi, ingatan, dan pikiran sekitar suatu pokok yang umum. Kompleks-kompleks menentukan segala sesuatu tentang kita, misalnya bagaimana

kita mengamati dunia dan nilai-nilai, minat-minat, serta dorongan-dorongan apa yang pernah menggerakkan kita berperilaku.

Kompleks adalah kelompok yang terorganisasi atau konstelasi perasaan-perasaan, pikiran-pikiran, persepsi-persepsi, dan ingatan-ingatan yang terdapat dalam ketidaksadaran pribadi. Kompleks memiliki inti yang bertindak seperti magnet yang menarik atau “mengkonstelasikan” berbagai pengalaman ke arahnya (Jung 1934).

Sebagai contoh, misalnya, *kompleks ibu* (patologis) (Jung, 1954a). Intinya sebagian berasal dari pengalaman-pengalaman ras dengan ibu-ibu dan sebagainya lain berasal dari pengalaman anak dengan ibunya. Ide-ide, perasaan-perasaan, dan ingatan-ingatan yang berhubungan dengan ibu ditarik ke inti tersebut dan membentuk suatu kompleks. Makin kuat tenaga yang keluar dari inti makin banyak pengalaman yang ditarik ke arahnya. Jadi seseorang yang kepribadiannya didominasi oleh ibunya dikatakan mempunyai kompleks ibu yang kuat (Hall dan Lindzey 1993:183).

Intinya sebagian berasal dari pengalaman-pengalaman ras dengan ibu-ibu dan sebagainya lain berasal dari pengalaman anak dengan ibunya. Ide-ide, perasaan-perasaan, dan ingatan-ingatan yang berhubungan dengan ibu ditarik ke inti tersebut dan membentuk suatu kompleks. Makin kuat tenaga yang keluar dari inti makin banyak pengalaman yang ditarik ke arahnya (Hall dan Lindzey 1993:183).

2.4.1.2.2 Ketidaksadaran Kolektif

Ketidaksadaran kolektif adalah teori kepribadian Jung yang paling asli. Menurut Jung, di samping adanya alam tak sadar individual (Freud) dan alam tak sadar keluarga (Szondi) terdapat pula semacam alam tak sadar kolektif (ketidaksadaran kolektif) yang lebih umum dan yang dimiliki bersama oleh suatu masyarakat, bangsa, atau umat manusia (Gerungan 2000:17).

Ketidaksadaran kolektif adalah gudang bekas-bekas ingatan laten yang diwariskan dari masa lampau leluhur seseorang, masa lampau yang meliputi sejarah ras manusia sebagai suatu spesies tersendiri tetapi juga leluhur pramanusiawi atau nenek moyang binatangnya. Ketidaksadaran kolektif ini merupakan sisa psikik perkembangan evolusi manusia, sisa yang menumpuk sebagai akibat dari pengalaman-pengalaman yang berulang-ulang selama banyak generasi (Hall dan Lindzey 1993:184).

Ketidaksadaran kolektif merupakan fondasi ras yang diwariskan dalam keseluruhan struktur kepribadian. Ingatan-ingatan atau representasi-representasi ras tidak diwariskan begitu saja, tetapi kita mewarisi kemungkinan menghidupkan kembali pengalaman-pengalaman generasi-generasi masa lampau. Misalnya, manusia cenderung takut gelap atau ular karena bisa diasumsikan bahwa manusia primitif menemukan bahaya dalam kegelapan dan menjadi korban ular-ular berbisa (Hall dan Lindzey 1993:184-185).

Pengetahuan mengenai ketidaksadaran diperoleh secara tak langsung, yaitu manifestasi dari isi-isi ketidaksadaran itu. Manifestasi ketidaksadaran itu dapat berbentuk, *archetypes, persona, anima dan animus* (Suryabrata 2008:167).

1. Archetypes

Arketipe merupakan suatu bentuk pikiran (ide) universal yang mengandung unsur emosi yang besar. Bentuk pikiran ini menciptakan gambaran-gambaran atau visi-visi yang dalam kehidupan sadar normal berkaitan dengan aspek tertentu dari situasi (Hall dan Lindzey 1993:186).

2. Persona

Merupakan sebuah penutup menyembunyikan orang sebenarnya. Orang menggunakan ini untuk tampil berbeda pada orang-orang tertentu dan pada situasi sosial dimana ia menginginkan interaksi yang lebih baik. Penutupan seringkali tidak merefleksikan kepribadian orang itu sebenarnya.

3. Anima dan Animus

Anima merupakan karakteristik gender manusia. Animus berarti karakter maskulin yang ada pada wanita, dan Anima berarti suatu karakteristik wanita (feminim) yang ada pada pria.

2.4.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepribadian Manusia

Berdasarkan teori Jung di atas, maka faktor yang berpengaruh dalam pembentukan kepribadian adalah faktor ketidaksadaran pribadi dan faktor ketidaksadaran kolektif yang meliputi:

2.4.2.1 Faktor Kedewasaan

Kedewasaan merupakan tingkat kematangan seseorang dalam memenuhi tugas-tugas di masa perkembangan masa kanak-kanak, masa remaja, dan remaja akhir sebagai manusia (Hurlock 1992:25). Misalnya seorang anak kecil pada usia tertentu yang seharusnya sudah dapat mengenali orang-orang di sekelilingnya,

tetapi anak tersebut belum dapat mengenali mereka, dapat dikatakan bahwa anak tersebut telah gagal dalam menjalankan tugas sebagai anak seusianya atau telah gagal dalam perkembangannya.

2.4.2.2 Faktor Motif Cinta

Sanggup mencintai dan dicintai adalah hal essential sebagai pertumbuhan kepribadian. Kehangatan persahabatan, ketulusan kasih sayang, penerimaan orang lain yang sangat hangat dibutuhkan oleh manusia. Kebutuhan akan kasih sayang yang tidak terpenuhi akan menimbulkan perilaku manusia yang kurang baik, orang akan menjadi agresif, kesepian, frustrasi, dan bunuh diri, menurut Packard (seperti dikutip oleh Rakhmat 2005:38-39).

2.4.2.3 Faktor Frustrasi

Frustrasi merupakan keadaan seseorang yang merasakan kekecewaan akibat kegagalan dalam mengerjakan sesuatu atau akibat tidak berhasil dalam mencapai cita-cita. Apabila individu tidak dapat mencapai tujuan dan individu tidak dapat mengerti dengan secara baik mengapa tujuan itu tidak dapat dicapai, maka individu akan mengalami frustrasi atau kecewa. Ini berarti bahwa frustrasi timbul karena adanya bloking dari perilaku yang disebabkan adanya kendala yang menghadangnya, individu yang mengalami frustrasi dapat mengalami depresi, merasa bersalah, rasa takut dan sebagainya (Walgito 2002:183).

2.4.2.4 Faktor Konflik

Konflik merupakan suatu perilaku seseorang yang menentang, berselisih maupun cekcok baik dengan dirinya sendiri ataupun dengan orang lain. Konflik terjadi karena adanya interaksi yang disebut komunikasi. Hal ini dimaksudkan

apabila kita ingin mengetahui konflik berarti kita harus mengetahui kemampuan dan perilaku komunikasi. Semua konflik mengandung komunikasi, tapi tidak semua konflik berakar pada komunikasi yang buruk. Menurut Myers (1982:234) berpendapat bahwa jika komunikasi adalah suatu proses transaksi yang berupaya mempertemukan perbedaan individu secara bersama-sama untuk mencari kesamaan makna, maka dalam proses itu, pasti ada konflik. Konflik pun tidak hanya diungkapkan secara verbal tapi juga diungkapkan secara nonverbal seperti dalam bentuk raut muka, gerak badan, yang mengekspresikan pertentangan (Stewart & Logan 1993:341). Konflik tidak selalu diidentifikasi sebagai terjadinya saling baku hantam antara dua pihak yang berseteru, tetapi juga diidentifikasi sebagai „perang dingin“ antara dua pihak karena tidak diekspresikan langsung melalui kata – kata yang mengandung amarah.

2.4.2.5 Faktor Ancaman

Ancaman merupakan sikap seseorang yang akan melakukan sesuatu terhadap suatu objek, baik berupa pertanda atau peringatan mengenai apa yang akan terjadi.

Menurut Kamur Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengertian ancaman adalah menyatakan maksud (niat, rencana) untuk melakukan sesuatu yang merugikan, menyulitkan, menyusahkan, atau mencelakakan pihak lain yang dipengaruhi oleh faktor-faktor dari lingkungan luar. Misalnya: para buruh yang mengancam akan melakukan pemogokan kerja karena mereka dibayar dengan gaji yang kecil.

2.4.3 Diri (*Self*)

Arkhetipe yang mencerminkan perjuangan manusia kearah kesatuan (Wilhelm dan Jung 1931). Diri adalah titik pusat kepribadian, disekitar mana semua sistem lain terkonstelasikan. Ia mempersatukan sistem-sistem ini dan memberikan kepribadian dengan kesatuan, keseimbangan dan kestabilan pada kepribadian.

Pada dasarnya, diri (*self*) terdiri atas kesadaran dan ketidaksadaran pikiran, dan bahwa hal tersebut menyatukan elemen-elemen yang saling bertentangan dari psike-kekuatan pria-wanita, kebaikan dan kejahatan, serta terang dan gelap. Self mengarahkan proses individuasi, melalui self aspek kreativitas dalam ketidaksadaran diubah menjadi disadari dan disalurkan ke aktivitas produktif. Kalau digambarkan kesadaran dengan ego berada dipusatnya, dapat dibayangkan proses asimilasi isi-isi taksadar ke dalam sadar membutuhkan pusat yang mengatur keduanya. Titik tengah-tengah antara sadar dan taksadar itu menjadi tempat self, yang menyeimbangkan antara sadar dan taksadar, yang menjamin kepribadian memiliki fondasi baru yang lebih kokoh. Diri (*self*) adalah perjuangan ke arah kesatuan, integrasi, dan kebulatan dari semua segi kepribadian, arketipe ini yang paling penting dan merupakan tujuan akhir kehidupan (Budiraharjo 1997:47).

Diri adalah tujuan hidup, suatu tujuan yang terus menerus diperjuangkan orang tetapi jarang tercapai. Seperti semua arketipe, dia memotivasikan tingkah laku manusia dan menyebabkan orang mencari kebulatan, khususnya melalui cara-cara yang disediakan oleh agama. Pengalaman-pengalaman religius sejati

merupakan bentuk pengalaman paling dekat dengan kedirian (*selfhood*) yang mampu dicapai oleh kebanyakan manusia, sedangkan figur-figur kristus dan Buddha merupakan ungkapan arketipe diri paling jelas yang dapat ditemukan di dunia modern. Tidaklah mengherankan bahwa Jung menemukan diri dalam penelitian-penelitian dan observasi-observasinya tentang agama-agama Timur, dimana perjuangan ke arah kesatuan dan kemanunggalan dengan dunia melalui berbagai praktik ritual keagamaan seperti yoga jauh lebih maju daripada di kalangan-kalangan agama Barat (Hall dan Lindzey 1993:192).

BAB 3

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab ini akan diuraikan metodologi penelitian yang meliputi: Pendekatan Penelitian, Objek Penelitian, Sumber Data, Metode dan Teknik Analisis Data.

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan merupakan alat untuk menangkap realita atau fenomena sebelum dilakukan kegiatan analisis atas semua karya. Dengan pendekatan, berarti seorang analisis, peneliti, atau kritikus mempergunakan cara pandang, strategi intelektual, kerangka konseptual, kerangkaan pemikiran, paradigma dalam usaha memahami realita sebelum melakukan analisis interpretatif terhadap sebuah teks puisi, novel, drama atau yang lainnya (Siswantoro 2010:47).

Pendekatan yang digunakan untuk meneliti roman ini adalah pendekatan psikologis. Rene Wellek dan Austin Warren dalam (Ratna 2008:61) menunjukkan empat model pendekatan psikologis, yang dikaitkan dengan pengarang, proses kreatif, karya sastra, dan pembaca. Meskipun demikian, pendekatan psikologis pada dasarnya berhubungan dengan tiga gejala utama, yaitu: pengarang, karya sastra, dan pembaca, dengan pertimbangan bahwa pendekatan psikologis lebih banyak berhubungan dengan pengarang dan karya sastra.

Intensitas terhadap gejala-gejala individual di satu pihak, dominasi *psyche* di pihak lain, menyebabkan pendekatan psikologis lebih banyak membicarakan

aspek-aspek penokohan, ekspresionisme, absurditas, dan sebagainya (Ratna 2008:62). Dalam penelitian ini akan dianalisis aspek penokohan.

3.2 Objek Penelitian

Objek ilmu penelitian itu ada yang berupa objek material dan objek formal. Objek material adalah sasaran material suatu penyelidikan, pemikiran, atau penelitian keilmuan, bisa berupa benda-benda material maupun yang non-material, bisa pula berupa hal-hal, masalah-masalah, ide-ide, dan konsep-konsep. Objek material maupun non-material, sebenarnya merupakan suatu substansi yang tidak begitu saja dengan mudah diketahui, lebih-lebih yang non material, sedangkan yang material pun sebagai substansi mempunyai segi yang sulit dihitung dan ditentukan jumlahnya (Soetrisno & Hanafie 2007:12).

Objek material dalam penelitian ini adalah roman *Une Saison Indonésienne* karya Jean Rocher dan objek formal dalam penelitian ini adalah teori yang digunakan untuk menganalisis objek material, yaitu teori Psikologi Analitik Carl Gustav Jung.

3.3 Sumber Data

Sumber data dibagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Sumber data primer merupakan sumber utama data (Siswantoro 2004:140). Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dalam penelitian ini yaitu roman *Une Saison Indonésienne* karya Jean Rocher.

Sedangkan sumber data sekunder merupakan sumber data kedua (Siswantoro 2004:140). Data sekunder adalah data yang diperlukan untuk mendukung hasil penelitian ini yang berasal dari literatur, artikel, dan berbagai

sumber yang berhubungan dengan masalah penelitian termasuk teori Psikologi Analitik Carl Gustav Jung. Selain itu, roman *Une Saison Indonésienne* yang diterjemahkan oleh Jean Cocteau dan Benito Lopulalan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul *Lelehan Musim Api*. Pada penelitian ini penulis tidak sepenuhnya mengikuti terjemahan oleh Jean Cocteau dan Benito Lopulalan.

Menurut Ratna (2008:40) bahwa kemajuan teknologi komputer memungkinkan untuk menganalisis karya sastra dengan cara kualitatif sekaligus kuantitatif. Penulis juga memanfaatkan internet sebagai sumber pengumpulan data. Saat penelitian, penulis dapat mencari data-data yang dibutuhkan melalui internet.

3.4 Metode dan Teknik Analisis Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitik. Menurut Nawawi (seperti dikutip oleh Raka 2011:16) menjelaskan bahwa metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/melukiskan keadaan subjek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain). Metode deskriptif analitik dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang ada kemudian dilanjutkan dengan analisis (Ratna 2008:53).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis isi. Isi dalam teknik analisis isi terdiri atas dua macam, yaitu isi laten dan isi komunikasi. Isi laten adalah isi yang terkandung dalam naskah, sedangkan isi komunikasi adalah pesan yang terkandung sebagai akibat komunikasi yang terjadi. Isi laten adalah isi sebagaimana dimaksudkan oleh penulis, sedangkan isi

komunikasi adalah isi sebagaimana terwujud dalam hubungan naskah dengan konsumen (Ratna 2009:48). Dasar pelaksanaan teknik analisis isi adalah penafsiran, sedangkan dasar penafsiran teknik analisis isi adalah memberikan perhatian pada isi pesan (Ratna 2009:49).

Langkah awal yang dilakukan peneliti adalah mencari fakta yang relevan pada objek penelitian, kemudian hasil yang diperoleh dideskripsikan. Pada langkah selanjutnya, peneliti menganalisis data-data yang ditemukan dengan memberi penjelasan-penjelasan lebih lanjut, sehingga mendapatkan hasil yang diinginkan. Berikut adalah contoh analisis data:

(1) Nomor data : 1	
(2) Sumber : USI/23	
(3) Korpus data	
<p>Data</p> <p><i>Je m'appelle Gédé Suta. Pour mes amis, je suis Gédé. Je voudrais raconter les événements qui se sont déroulés depuis le jour où, sur l'injonction de mes parents, de mon père surtout, je me suis résolu à quitter Bali, l'île où je suis né.</i></p>	<p>Terjemahan</p> <p>Namaku Gede Suta. Teman-temanku, memanggil Gede. Aku akan mengisahkan peristiwa demi peristiwa yang berlangsung sejak hari itu, mematuhi perintah orang tuaku, demi ayahku, aku mengambil keputusan untuk meninggalkan Bali, pulau kelahiranku.</p>

Analisis Korpus Data

Berdasarkan teori Psikologi Analitik Jung, Gede Suta dalam pengambilan keputusan dipengaruhi oleh pancaindera. Rangsangan yang diterima Gede oleh pancainderanya (*sensation*) membuatnya cepat sekali bereaksi. Apabila orang itu bertipe perasa, yang sangat yakin dengan nilai-nilai dianutnya, maka ia akan sangat yakin pula dalam membuat keputusan. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan «*...sur l'injonction de mes parents, de mon père surtout, je me suis résolu à quitter Bali., l'île où je suis né...mematuhi perintah orang tuaku, demi ayahku, aku mengambil keputusan untuk meninggalkan Bali, pulau kelahiranku...»*. Gede Suta mengambil keputusan untuk meninggalkan Bali, pulau kelahirannya. Dia memilih merantau di Jakarta atas perintah orang tuanya. Salah satu alasan Gede harus merantau ke Jakarta karena keluarganya mengalami krisis ekonomi. Hal tersebut dapat terjadi karena dia berusaha untuk menghindari pertentangan dan cenderung setuju dengan orang lain. Dia juga termasuk orang yang mengerti perasaan orang lain yaitu mengikuti nasihat dari orang tuanya.

Keterangan:

Bagian 1 berisi : Nomor urut kartu data

Bagian 2 berisi : Judul roman yaitu *Une Saison Indonésienne* kemudian diikuti halaman novel

Bagian 3 berisi : Korpus data

Bagian 4 berisi : Analisis korpus data

BAB 5

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan analisis permasalahan yang terdapat dalam novel *Une Saison Indonésienne* karya Jean Rocher melalui kajian Psikologi Analitik Carl Gustav Jung, maka dapat ditarik simpulan; pertama, kepribadian pada tokoh Gede Suta berdasarkan struktur kesadarannya, ia adalah orang yang bertipe tertutup (*introvert*). Berdasarkan sikap jiwa, seseorang bertipe tertutup mempunyai ciri suka memendam perasaan dan suka mengamati lingkungan sekitarnya. Sedangkan berdasarkan fungsi jiwa, Gede mempunyai kepribadian tipe sensitif atau perasa, yang mempunyai ciri yakin dalam mengambil keputusan dan mengerti perasaan orang lain.

Kedua, berdasarkan ketidaksadaran pribadi tokoh Gede Suta adalah seseorang yang berkepribadian yang emosional, suka berkhayal dan diliputi rasa bersalah. Kepribadian itu dipengaruhi oleh faktor kedewasaan, motif cinta, frustrasi, konflik dan ancaman. Kelima faktor tersebut dikategorikan dalam faktor ketidaksadaran pribadi karena faktor-faktor itu terfokus pada pengalaman-pengalaman di dalam diri seseorang itu sendiri. Dari faktor kedewasaan, dapat dilihat dari tingkat kematangan seseorang dalam perkembangan dirinya; faktor motif cinta dalam pemenuhan akan cinta keluarga, pacar, maupun sahabat; faktor frustrasi yaitu suatu sikap seseorang yang merasa kecewaan apabila tujuannya tidak tercapai; faktor konflik merupakan sikap seseorang yang menentang dirinya

atau orang lain; dan faktor ancaman adalah sikap seseorang yang merasa terancam. Pusat kepribadian seseorang yang tadinya berada tataran ego sadar berpindah ke tataran antara ego sadar dan tidak sadar yang disebut dengan diri atau *self*. Sebagaimana kesadaran akan berhadapan dengan masalah dan tantangan hidup. Bahkan, ketidaksadarannya bersifat mendukung untuk memenuhi tuntutan-tuntutan hidup tersebut. Karena hal itulah, perubahan diri pada seseorang muncul. Seperti halnya pada Gede Suta yang termasuk orang bertipe tertutup. Setelah mengalami pengalaman-pengalaman pahit, perubahan kepribadian Gede Suta muncul. Alam sadarnya menjadi terbuka terhadap orang lain. Namun, alam bawah sadar pada kepribadian Gede Suta menjadi tertutup karena masih dibayangkan oleh kenangan yang pahit.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil analisis novel *Une Saison Indonésienne*, maka dapat disampaikan saran bahwa hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan ide dan wawasan baru kepada mahasiswa program studi Sastra Prancis untuk melakukan penelitian lebih lanjut terhadap novel *Une Saison Indonésienne* dari berbagai segi, misal dari segi psikologi sastra yang membahas tentang karakter tokoh dalam novel ataupun dari segi resepsi sastra yang membahas tentang tanggapan para pembaca.

Daftar Pustaka

- Alwisol. 2009. *Psikologi Kepribadian* Edisi, Revisi. Malang: UMM Press.
- Arifin, Winarsih & Farida Soemargono. 2007. *Kamus Perancis-Indonesia*. Jakarta : Gramedia.
- Coeteau, Jean dan Lopulalan, Benito. 2002. *Lelehan Musim Api*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
- Endrasawa, Suwardi. 2006. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- _____. 2008. *Metodologi Penelitian Psikologi Sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Gerungan, W. A. 2000. *Psikologi Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Hall, Calvin. S dan Lindzey, Gardner. 1993. *Teori-Teori Psikodinamik (Klinis)* (edisi terjemahan oleh A. Supratiknya). Yogyakarta: Kanisius.
- Minderop, Albertine. 2010. *Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____. 2012. *Penilaian Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: BPFE.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2008. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rocher, Jean. 2000. *Une Saison Indonésienne*. Paris: Kailash Editions 2000.
- Schultz, Duane. 1991. *Psikologi Pertumbuhan* (edisi terjemahan oleh Yustinus). Yogyakarta: Kanisius.
- Siswanto. 2010. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soetrisno & Nanafie, Rita. 2007. *Filsafat Ilmu dan Metodologi Penelitian*. Yogyakarta : Andi.
- Suryabrata, Sumadi. 2008. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

LAMPIRAN 1:

Ringkasan Cerita Novel *Une Saison Indonésienne*

Novel *Une Saison Indonésienne* ini menceritakan tentang duka keluarga Gede Suta yang hidup pas-pasan. Mereka menghadapi krisis ekonomi yang menimpa bangsa Indonesia menjelang keruntuhan Orde Baru. Gede tidak punya pilihan lain. Ia tidak memiliki pekerjaan tetap di Bali, meskipun kadang ia mendapat uang dari tulisan yang dipublikasikan di surat kabar. Semua itu tidak mencukupi kebutuhannya sehari-hari. Di sisi lain, penghasilan orangtuanya juga tidak cukup untuk membiayai kehidupan karena harus menutupi hutang-hutang Gede Suta yang banyak. Hal ini juga tak terlepas dari kesalahan Gede Suta semata. Suatu hari, ia mengendarai motornya memasuki jalan masuk ke desa. Ia nekat mengejar seperti pembalap. Tanpa diduga-duga, ternyata ada seorang anak kecil yang menyelonong. Hingga akhirnya Gede menabrak anak malang itu. Pada waktu dalam perjalanan menuju rumah sakit, anak itu meninggal dunia. Kemudian masalah ini diselesaikan secara kekeluargaan, orangtua Gede Suta diharuskan membayar uang bulanan kepada orangtua korban selama lima belas tahun. Mengingat orang tuanya hanyalah seorang guru biasa merasakan beban yang sangat berat.

Gede Suta yang tidak punya pilihan lain, akhirnya ia meninggalkan Bali dan merantau ke Jakarta, meninggalkan orang tua dan juga pacarnya. Ia tinggal bersama bibinya, kakak perempuan ibunya yang tinggal di Jakarta. Sang bibi tak lagi memiliki suami karena telah meninggal dunia akibat kanker paru-paru. Sebelum meninggal, sang bibi sempat pulang ke Bali untuk meminta bantuan seorang balian, dukun tradisional Bali, untuk mengobati sang paman. Balian yang sudah tua ini tak keberatan untuk datang ke Jakarta dan menemui paman Gede Suta. Setelah menemui pasiennya, sang balian kembali ke Bali dan melakukan sembahyang di Pantai Negara, tak jauh dari Pura Perancak. Meski sudah melakukan tapa brata selama tiga bulan, akhirnya sang balian tak kuasa juga menahan kehendak Yang Maha Kuasa. Sang paman sudah ditakdirkan untuk

meninggal dunia di usia muda. Bibinya yang tak bisa menerima kenyataan ini, kemudian menyalahkan Putri Laut Uluwatu yang dianggap telah menguna-gunai sang balian.

Di rumah bibinya, selain tiga dari empat sepupunya yang masih tinggal di situ, juga ada Komang, adik kandung Gede Suta yang telah lama menetap di Jakarta. Komang berprofesi sebagai sopir pribadi seorang ekspatriat asal Perancis. Adiknya ini memang terkenal nakal sejak masih kecil. Segala macam kenakalan telah dilakukan Komang, mulai dari membolos sekolah, mabuk-mabukan hingga kabur saat sembahyang di Pura. Orangtuanya sudah tidak tahu lagi bagaimana caranya untuk menasihatinya dan pasrah dengan keadaan ini. Semua orang menganggap Komang seharusnya harus bertobat agar dewa-dewa tak marah kepada keluarganya.

Suatu hari, Komang mengajak jalan-jalan Gede Suta yang tak kunjung mendapat pekerjaan di Jakarta. Kadek, pacar Komang yang datang dari Bali, juga diajak turut serta. Mereka bertiga mengunjungi Glodok, pusat perniagaan elektronik terbesar di Jakarta. Saat itu tanggal 14 Mei 1998. Tanpa mereka sadari, suasana Glodok berubah setelah terjadi kerusuhan yang kemudian menumbangkan kekuasaan Orde Baru. Gede Suta dan Kadek langsung berusaha keluar tetapi Komang tetap santai dan berupaya membayar satu set *radio-tape stereo* yang akan dibelinya. Komang pun akhirnya terjebak di dalam gedung dan tidak bisa keluar. Ia mati terbakar api. Gede Suta menyaksikannya langsung dengan mata kepala sendiri.

Suatu hari, Komang mengajak jalan-jalan Gede Suta yang tak kunjung mendapat pekerjaan di Jakarta. Kadek, pacar Komang yang datang dari Bali, juga diajak turut serta. Mereka bertiga mengunjungi Glodok, pusat perniagaan elektronik terbesar di Jakarta. Saat itu tanggal 14 Mei 1998. Tanpa mereka sadari, suasana Glodok berubah setelah terjadi kerusuhan yang kemudian menumbangkan kekuasaan Orde Baru. Gede Suta dan Kadek langsung berusaha keluar tetapi Komang tetap santai dan berupaya membayar satu set *radio-tape stereo* yang akan dibelinya. Komang pun akhirnya terjebak di dalam gedung dan tidak bisa keluar.

Ia mati terbakar api. Gede Suta menyaksikannya langsung dengan mata kepala sendiri.

Jenazah Komang akhirnya dibawa pulang ke Bali untuk dimakamkan secara adat. Saat abu jenazah Komang akan disebar di Pura Uluwatu, Kadek sang pacar tiba-tiba menerjunkan diri ke laut, Kadek bunuh diri. Jasadnya tidak pernah bisa ditemukan.

Gede Suta pun semakin merasa marah. Ia meyakini butakala dan Putri Laut Uluwatu telah menghantui kehidupan keluarganya sejak dulu. Kutukan ini diyakini sudah terjadi sejak leluhur Gede Suta. Dahulu leluhur Gede Suta adalah ksatria yang mengabdikan pada Raja Gelgel, raja paling berkuasa di Bali. Suatu waktu, para ksatria ini keblabasan dengan meminjam ayam aduan milik sang raja untuk digunakan bertaruh. Ayam aduan yang biasanya sakti mandraguna ini ternyata kalah, bisa jadi karena terlalu sering bertaruh dengan betinanya. Ayam aduan kesayangan raja ini kemudian mati. Para ksatria ini kemudian ketakutan akan kemarahan sang raja, selain juga menghindari untuk membayar kekalahan judi sabung ayam. Mereka berlarian berpencar ke seluruh penjuru Bali. Leluhur Gede Suta memilih menetap di Negara, Bali bagian Barat. Sejak itulah, karma atas kesalahan leluhur Gede Suta seakan berlanjut hingga sekarang.

Masyarakat Bali yang begitu teguh dalam memegang adat istiadat, selain sangat menghormati sang dewata, ternyata juga menyimpan rasa yang lain dalam sanubarinya. Masyarakat Bali, termasuk Gede Suta percaya jika perbuatan itu pasti ada karmanya. Kalau perbuatan baik sudah jelas akan dibalas dengan kebaikan juga, sedangkan perbuatan yang buruk akan mendapat balasannya.

Gede Suta percaya kalau kemalangan dan kegetiran yang menimpa keluarga silih berganti memang tak terlepas dari ulah para leluhurnya. Mulai dari kematian sang paman, tertabraknya seorang anak kecil hingga meninggal, kematian Komang yang begitu mengenaskan hingga Kadek yang bunuh diri. Ia juga percaya kalau butakala dan Putri Laut Uluwatu juga ikut-ikutan berperan dalam membuat keluarganya agar tak pernah merasa kebahagiaan. Kegetiran ini pula yang membuat Gede Suta dihinggapi rasa putus asa yang begitu mendalam. Tak ada yang bisa dilakukan oleh Gede Suta selain berpasrah diri.

LAMPIRAN II:

Biografi Jean Rocher

Jean Rocher lahir pada tanggal 12 februari 1950 di Bois-Colombes, Prancis. Rocher adalah seorang konsultan dan penulis. Ia lulusan Akademi Militer Saint-Cyr (1971-1973). Ia juga sempat menjadi mahasiswa di Institut National des Languages et des Civilisations Oriental (INALCO) dan Universite de la Sorbonne-Nouvelle, Paris. Pada tahun 1991-1993, ia berdinasi di Markas Besar Angkatan Prancis di Paris, kemudian ia diangkat menjadi atase militer pada Kedutaan Besar Prancis di Indonesia di tahun 1993-1997. Rocher fasih dalam berbahasa Inggris dan Indonesia, ia juga tertarik pada sejarah, kebudayaan, dan sastra Indonesia, serta ia juga sempat mengajar selama beberapa tahun di Indonesian Language School, Paris.

Rocher adalah mantan Atase Pertahanan Prancis, ia tinggal di Jakarta selama lima tahun. Selama tinggal di Indonesia itulah, ia mulai tertarik dengan sejarah Indonesia. Kemudian ia mengumpulkan cerita-cerita, kajian-kajian, biografi, dokumen-dokumen tentang Indonesia pada periode transisi, seperti runtuhnya VOC dan awal kolonisasi serta kehadiran Belanda, kebangkitan nasional sampai pada periode runtuhnya Orde Baru.

Selain itu, Rocher dikenal sebagai seorang budayawan dan pengamat seni asal Prancis. Ia adalah penulis di berbagai media di Indonesia maupun luar negeri. Ia juga pernah sebagai kurator dan dosen Institut Seni Indonesia (ISI) di Denpasar, serta sering diundang sebagai pembicara dalam forum-forum

kebudayaan nasional maupun internasional. Ia telah menulis berbagai artikel dan novel yang latar belakangnya adalah Indonesia, khususnya Bali. Karena ia telah lama tinggal di Bali. Di situlah, ia memanfaatkan pergaulan dengan teman-temannya di Indonesia untuk menggali berbagai informasi tentang sejarah dan kebudayaan Indonesia.

Novel pertamanya yang berjudul "*Une Saison Indonésienne*" dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia yaitu "Lelehan Musim Api" yang sepenuhnya bercerita mengenai kondisi Indonesia pada era 90-an. Rocher tampak memahami tentang seluk beluk Indonesia. Ia menganggap negeri Indonesia menyimpan begitu banyak rahasia keindahan. Itu pula yang mendorongnya menulis novel.

Selain itu Rocher menulis novel yang kedua yaitu "Keping Rahasia Terakhir". Kisah novel ini bergenre detektif. Novel ini menceritakan tentang pertemuan Axel dengan kawan lamanya, yang bernama Laurent Sardou. Sardou adalah seorang intel di Hotel Lutetia. Hotel tersebut merupakan sebuah tempat yang sempat menjadi pusat kendali para intel Jerman ketika Prancis menduduki di era perang dunia kedua.